PERBEDAAN KONSEP DIRI ANTARA SISWA KELAS RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) DENGAN SISWA KELAS REGULER DI SMA N 4 SEMARANG

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Bimbingan dan Konseling

oleh
Aditya Maulana
1301406509

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 21 September 2011.

Panitia Ujian:

Ketua

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 19510801 197903 1 007

Sekretaris

Drs. Suharso, M.Pd. Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji Utama

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP. 19600605 199903 2 001

Penguji / Pembimbing I

Dra. Ninik Styowani, M.Pd
NIP. 19521030 197903 2 001

Penguji / Pembimbing II

Dra. M.Th. Sri Hartati. M.Pd
NIP. 19601228 198601 2 001

.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2011
Yang membuat pernyataan,

Aditya Maulana
NIM. 1301406509

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Tidak ada yang tidak mungkin
- Dalam kehidupan diperlukan kegagalan sebagai pembelajaran

Persembahan,

Dengan perasaan bahagia karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibuku tercinta yang selalu mendoakanku, mendukung dan memberikan semangat untuk tetap sabar dalam berkarier dan menjalani kehidupan dengan baik.
2. Keluarga besar tercinta
3. Kawan-kawan dan sahabat yang selalu mendukungku
4. Teman-teman tim futsal koetil FC yang sangat luar biasa sudah mewarnai kehidupanku.
5. Teman-teman seperjuangan di lembaga organisasi yang ada di kampus UNNES tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul ”Perbedaan Konsep Diri Antara Siswa Kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dengan Siswa Kelas Reguler di SMA N 4 Semarang”. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dengan siswa kelas regular di SMA N 4 Semarang tahun pelajaran 2010/2011. Penyusunan skripsi ini didasarkan atas berbagai macam konsep diri yang ditunjukan oleh siswa di SMA Negeri 4 Semarang.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi ini, dengan rasa rendah hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk dapat menyelesaikan studi di UNNES.
2. Drs. Hardjono, M. Pd. Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Suharso, M.Pd., Kons. Sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd. Sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

5. Dra. M.Th. Sri Hartati Sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
6. Tim penguji sidang skripsi yang telah memberikan koreksi serta saran demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Kepala SMA Negeri 4 Semarang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinya.
8. Kedua orang tuaku yang tersayang yang merawat dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayangnya serta yang mendidikku dan mengajarkan tentang arti kehidupan.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan aktivis di lingkungan kampus UNNES
10. Sahabat-sahabat BK ’06 yang banyak memberikan masukan buat penulis
11. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini.

Pada akhirnya penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, Semtember 2011

Penulis

ABSTRAK

Maulana, Aditya. 2011. *Perbedaan Konsep Diri antara Siswa Kelas RSBI (Rintisan Seolah Bertaraf Internasional) dengan Siswa Kelas Reguler di SMA N 4 Semarang* Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra.Ninik Styowani, M.Pd dan Pembimbing II: Dra. M.Th, Sri Hartati, M.Pd

Kata Kunci : Konsep Diri, Siswa Kelas RSBI, dan Siswa Kelas Reguler

Pada dasarnya individu memiliki konsep diri dalam menjalani setiap aktivitas kehidupannya . Konsep diri merupakan salah satu faktoryang menentukan seseorang berperilaku negatif atau tidak, konsep diri juga bisa diartikan hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Pada saat ini ada status sekolah dengan nama RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan satus sekolah tersebut diterapkan ke dalam sistem pengajaran di kelas dengan nama kelas RSBI, selain kelas RSBI ada juga kelas kelas regular yang berbeda sistem pengajarannya. Jika melihat karakteristik konsep diri yang ada antara siswa kelas RSBI dan siswa kelas regular tentunya ada beberapa perbedaan karakteristik konsep diri karena perlakuan yang dilakukan oleh pihak sekolah sangat berbeda dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas regular di SMA N 4 Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas regular di SMA N 4 Semarang.

Populasi penelitian ini adalah 4 kelas XI SMA N 4 Semarang tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 140 siswa. Dengan menggunakan tekhnik sampling *Simple random sampling* sedangkan sampel sebanyak 80 siswa. Variabel yang diteliti ada dua yaitu program pendidikan yang mencakup kelas RSBI dan kelas regular sebagai variabel bebas dan konsep diri siswa sebagai variabel terikat. Data diambil dengan skala psikologis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI (Rintisan sekolah bertaraf internasional) dengan siswa kelas reguler pada siswa kelas XI di SMA N 4 Semarang.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis uji t-test, dan analisis deskriptif. Hasil analisis Konsep diri siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Semarang. diperoleh t_{hitung}= -2.888 apabila dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% maka diperoleh t_{tabel}= 1.99. Hal ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa ”tidak ada perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dan kelas reguler di SMA N 4 Semarang”. Saran bagi sekolah hendaknya memberikan sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang aktivitas kegiatan belajar mengajar sesuai dengan sistem pengajaran sekolah RSBI dan bagi konselor sekolah hendaknya lebih meningkatkan profesionalisme kinerjanya sesuai dengan kode etik profesi konselor.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
HALAMAN PERNYATAAN..... iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR..... v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI..... viii
DAFTAR TABEL..... x
DAFTAR GAMBAR..... xi
DAFTAR LAMPIRAN..... xii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 7
1.3 Tujuan Penelitian..... 8
1.4 Manfaat Penelitian..... 8

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu..... 10
2.2 Konsep Diri 11
2.2.1 Pengertian Konsep Diri..... 11
2.2.2 Ciri-ciri Konsep Diri..... 14
2.2.3 Pembentukan Konsep Diri..... 18
2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri 22
2.2.5 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja..... 24
2.3 Program Pendidikan Kelas RSBI..... 30
2.3.1 Pengertian Kelas RSBI 30
2.3.2 Karakteristik Kelas RSBI..... 31
2.3.3 Visi Dan Misi RSBI 32
2.3.4 Layanan Eduakatif Untuk SBI Dan RSBI..... 32
2.3.5 Pengembangan Kurikulum Dan Konten Pembelajaran..... 33

2.3.6 Perangkat/Media Publikasi Sekolah 35
2.3.7 Administrasi dan Manajemen Sekolah 35
2.4 Program Pendidikan Kelas Reguler 39
2.5 Hubungan Program Pendidikan dengan Konsep Diri 41
2.6 Hipotesis 44

BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 45
3.2 Variabel Penelitian 45
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 48
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data 51
3.5 Validitas dan Reliabilitas 55
3.6 Teknik Analisi Data 57

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 60
4.2 Pembahasan 79

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 81
5.2 Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN 84

DAFTAR TABEL

3.1 Populasi Penelitian 48

3.2 Sampel Penelitian 49

3.3 Cara Penyekoran Butir Item 53

3.4 Kisi-kisi Instrumen Konsep diri 54

3.5 Kriteria Reliabilitas Soal 56

3.6 Kriteria Penilaian konsep diri 58

4.1 Prosentase Konsep Diri Siswa Kelas Reguler 61

4.2 Prosentase Konsep Diri Siswa Kelas RSBI 62

4.3 Rata-rata prosentase Konsep Diri Siswa Kelas Reguler dan RSBI 62

4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Karakteristik Fisik 64

4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Cara Berpakaian 65

4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Kesehatan Fisik 66

4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Kepemilikan Benda 67

4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Hubungan Keluarga 68

4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Olahraga 69

4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Sekolah dan Pekerjaan 71

4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Status Intelektual 72

4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Ciri-ciri Kepribadian 73

4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Sikap dan Hubungan Sosial 74

4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Minat Religius 75

4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Kemandirian 77

4.16 Hasil Analisis Uji Beda (t-test) 78

DAFTAR GRAFIK

4.1 Grafik Perbedaan Konsep Diri Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas RSBI Di SMA N 4 Semarang 63

4.2 Grafik Konsep Diri Indikator Karakteristik Fisik 64

4.3 Grafik Konsep Diri Indikator Cara Berpakaian 65

4.4 Grafik Konsep Diri Indikator Kesehatan Fisik 66

4.5 Grafik Konsep Diri Indikator Kepemilikan Benda 67

4.6 Grafik Konsep Diri Indikator Hubungan Keluarga..... 69

4.7 Grafik Konsep Diri Indikator Olahraga 70

4.8 Grafik Konsep Diri Indikator Sekolah dan Pekerjaan..... 71

4.9 Grafik Konsep Diri Indikator Status Intelektual 72

4.10 Grafik Konsep Diri Indikator Ciri-ciri Kepribadian 73

4.11 Grafik Konsep Diri Indikator Sikap dan Hubungan Sosial..... 75

4.12 Grafik Konsep Diri Indikator Minat Religius 76

4.13 Grafik Konsep Diri Indikator Kemandirian 77

LAMPIRAN

1. Kisi-kisi *Try Out* Penelitian 84
2. Instrumen *Try Out* 86
3. Kisi-kisi Skala Konsep Diri 91
4. Instrumen Penelitian 93
5. Hasil validitas Data *Try Out* 101
6. Hasil Reliabilitas Data *Try Out* 102
7. Hasil Skor Skala Konsep Diri Kelas RSBI di SMA N 4 Semarang 103
8. Hasil Skor Skala Konsep Diri Kelas Reguler di SMA N 4 Semarang 106
9. Uji Beda t-test 109
10. Dokumentasi 111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada dasarnya setiap individu memiliki konsep diri dalam menjalani setiap aktivitas kehidupannya, konsep diri bisa diartikan sebagai gambaran mental diri sendiri, yang terdiri dari pengetahuan, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri, di mana konsep diri yang ada pada masing-masing individu memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut meliputi pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri, maupun penilaian terhadap diri sendiri. (Calhoun, 1995: 90).

Menurut Rochman Natawidjaya (1979: 102) konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat-tabiatnya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harapan yang di inginkan (Clara R Pudjijogyanti, 1995: 2). Sedangkan Menurut Hurlock (2004 : 102) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (image) individu terhadap karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional dan *achievement*. Menurut Burns (dalam Pudjijogyanti,1993:2) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri, sedangkan menurut Rini (dalam hurlock 2004:1) konsep diri di artikan keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya.

Konsep diri memiliki beberapa dimensi antara lain menurut Shavelson, Armigera, dan Santon (1976) konsep diri adalah organisasi dari persepsi individu dalam banyak aspek seperti konsep diri psikis, konsep diri sosial, konsep diri fisik. Ada beberapa komponen yang berbeda dari konsep diri: (1) psikis,(2) fisik, (3) akademik (4) sosial. (1) Konsep diri psikis adalah gambaran secara utuh motivasi dan mental individu dalam menjalani kehidupan, aspek psikis merupakan mental individu dalam merasakan apa yang menjadi tindakannya. (2) konsep diri fisik berhubungan dengan apa yang konkret apa yang tampak seperti: jenis kelamin, tinggi, berat, jenis pakaian, jenis mobil, rumah tinggal, dan sebagainya. (3) Sedangkan konsep diri akademik berkaitan dengan seberapa baik individu di sekolah atau seberapa baik menunjukkan kemampuan untuk belajar akademik. Ada dua tingkatan: konsep diri akademik secara umum yaitu tentang perbuatan baik secara keseluruhan dalam aktivitas belajar akademiknya dan seberapa jauh individu dalam menguasai konsep mata pelajaran yang ada di sekolah antara lain adalah matematika, sains, bahasa, seni, dan ilmu sosial. (4) Konsep diri sosial menjelaskan tentang bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan individu hal ini dalam rangka memenuhi kebutuhan bahwa individu yang merupakan makhluk sosial. Selain beberapa dimensi, Menurut Stuart dalam (Sundeen 1998:10) konsep diri memiliki beberapa komponen antara lain:

1. Citra tubuh (konsep diri fisik)
   Kumpulan sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhap tubuhnya. Termasuk persepsi serta perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran (Tubuh), penampilan dan potensi fisik.
2. Ideal diri (konsep diri psikis)

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan cita-cita dan nilai- nilai yang ingin di capai.

3. Peran sosial (konsep diri sosial)
   Yakni serangkaian pola perilaku diberbagai lingkungan sosial yang berhubungan dengan fungsi individu di berbagai kelompok sosial.

Dengan demikian komponen konsep diri ada 3 macam yaitu citra tubuh, ideal diri, dan peran sosial. (1) Citra tubuh merupakan komponen konsep diri secara fisik, yang merupakan sikap individu sendiri terhadap fisik dirinya, sikap ini bisa atas dasar kesadaran individu maupun secara tidak sadar terhadap tubuhnya, misalkan ada seorang anak remaja yang merasa bahwa dirinya bahwa tubuhnya terlalu kurus, dia sama sekali merasa tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman sebayanya hal ini di sebabkan karena tubuhnya (fisiknya) memiliki kekurangan. Kurang percaya dirinya siswa tersebut merupakan sikap siswa yang dia sadari dan sekaligus respon yang di perlihatkan oleh dirinya dalam menghadapi pergaulan serta citra tubuh yang dimilikinya. (2) Ideal diri merupakan konsep diri secara psikis, Ideal diri ini memiliki definisi bahwa individu akan memiliki persepsi tentang bagaimana seorang individu berpersepsi untuk mencapai nilai-nilai tertentu dan cita-cita ideal, misalkan ada seorang ibu rumah tangga yang memiliki cita-cita untuk bisa membahagiakan suami dan anak-anaknya dan dia sebagai seorang ibu rumah tangga benar-benar bekerja keras untuk mewujudkan cita-cita itu, dia juga memiliki keyakinan di dalam dirinya bahwa cita-cita yang dia inginkan dapat terwujud. Cita-cita yang dimiliki oleh ibu rumah tangga tersebut merupakan sebuah konsep diri secara psikis yaitu ideal diri, karena dia sebagai ibu rumah tangga memiliki keyakinan di dalam dirinya bahwa

suatu saat kelak dia bisa membahagiakan suami dan anak-anaknya. (3) Peran sosial adalah konsep diri secara sosial, komponen konsep diri ini memiliki definisi serangkaian pola perilaku diberbagai lingkungan sosial yang berhubungan dengan fungsi individu di berbagai kelompok sosial. Jadi dalam hal ini adalah bagaimana seorang individu bergaul, berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sosialnya (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerja).

Dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, individu akan memiliki perilaku tertentu, tergantung ada dimana individu berada. Misalkan ada seorang ayah yang bekerja sebagai dokter dan sekaligus dia adalah ketua RT di lingkungan rumahnya, maka individu ini memiliki 3 peran sekaligus dalam lingkungan sosialnya, dia berperan sebagai ayah di lingkungan keluarga, dia berperan sebagai dokter tempat dia bekerja dan dia berperan sebagai ketua RT di lingkungan rumahnya, maka tiap-tiap peran yang dia jalani berbeda-beda. Berbagai peran sosial yang ada di lingkungan masyarakat ini lah yang di sebut sebagai peran sosial. Dengan demikian individu memiliki 3 komponen konsep diri (konsep diri psikis, fisik, dan sosial) dan masing-masing konsep diri ini memiliki karakteristik tersendiri.

Dengan demikian jika melihat konsep diri siswa di sekolah menengah atas yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, tentunya siswa-siswi memililiki berbagai macam karakteristik konsep diri yang khas dan unik. Karakteristik tersebut mencakup pada motivasi, harapan, persepsi, penilaian terhadap diri sendiri, keyakinan diri, karakteristik fisik dan cara menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dalam melakukan aktivitas di sekolah, siswa

tidak lepas dari lingkungan sekolah, dalam hal ini yang paling berpengaruh adalah lingkungan kelas, dimana hampir selama seharian siswa menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan kelasnya.

Sesuai dengan kebijakan Depdiknas, pada saat ini ada beberapa sekolah yang memiliki Program Pendidikan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Program Pendidikan RSBI ini dimaksudkan agar sekolah tersebut bisa sesuai dengan standar internasional, salah satu Program Pendidikan yang menonjol pada sekolah RSBI adalah adanya kelas khusus yang berbeda secara sarana dan prasarananya sekaligus sistem pengajarannya, kelas tersebut bernama RSBI, pada kelas RSBI siswa yang ada di dalamnya adalah siswa-siswa khusus yang memiliki kualifikasi akademik yang tinggi berdasarkan seleksi masuknya, sedangkan siswa kelas reguler tidak memiliki kriteria/persyaratan tertentu untuk bisa memasuki kelasnya. Peneliti mengambil sampel sebagai tempat penelitian adalah di SMA N 4 Semarang, alasan peneliti mangambil sampel penelitian di sekolah tersebut di karenakan sekolah ini memiliki Program Pendidikan RSBI dan terdapat beberapa kelas khusus RSBI, sehingga sampel penelitian yang diharapkan bisa tercapai.

Dalam hal ini Program Pendidikan kelas RSBI memiliki beberapa krakteristik tersendiri yang berbeda dengan kelas reguler, antara lain (1) sarana prasarana yang memadai dengan adanya fasilitas LCD proyektor, laptop,dan laboratorium bahasa, (2) sistem pengajaran yang memakai bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya pada tiap-tiap mata pelajaran, (3) seleksi masuk kelas RSBI memakai sistem nilai tertinggi (*passing grade*) yang bisa memasuki kelas RSBI,

sehingga siswa-siswi yang memasuki kelas RSBI sudah terseleksi secara akademik. Dengan adanya berbagai macam karakteristik tersebut tentunya siswa-siswi yang memasuki kelas RSBI memiliki karakteristik konsep diri yang khas, karena didasarkan pada seleksi masuk kelas sehingga siswa yang memasuki kelas RSBI adalah siswa pilihan yang memiliki kualifikasi akademik yang cukup bagus. Dikarenakan karakteristik konsep diri yang di tunjukan adalah memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam bidang akademik, persaingan antar teman dalam berprestasi, dan penilaian terhadap diri sendiri yang cenderung menganggap diri pintar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing di SMA N 4 Semarang terdapat fenomena bahwa antara siswa RSBI dengan siswa kelas reguler terdapat berbagai macam karakteristik konsep diri, pada siswa kelas RSBI konsep diri (psikis) yang di tunjukan adalah : (1) motivasi untuk berprestasi yang tinggi, (2) penilaian terhadap diri yang cenderung menganggap diri pintar, (3) antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Karakteristik konsep diri inilah yang di tunjukan oleh siswa kelas RSBI selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini terjadi karena siswa yang masuk kelas RSBI merupakan siswa pilihan yang terseleksi, karakteristik konsep diri (sosial) siswa kelas RSBI antara lain dalam berinteraksi dengan lingkungan kelasnya, siswa kelas RSBI (4) cenderung lebih individualistis, (5) mementingkan prestasi pribadi secara akademik, (6) pergaulan yang kurang luas diantara teman satu sekolah, dan (7) cenderung berkumpul hanya dalam satu kelas saja. Sedangkan konsep diri (fisik) karakteristik konsep diri yang ditunjukan adalah (8) Baju selalu di masukan, (9)

selalu memakai ikat pinggang, (10) banyak siswa yang bertubuh kurus (11) rambut di tata apa adanya. Kemudian fenomena pada kelas reguler : konsep diri (psikis) (1) motivasi berprestasi tidak terlalu tinggi, (2) menganggap diri sendiri memiliki kemampuan yang biasa aja dalam akademik (3) tidak terlalu antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kemudian pada Siswa kelas reguler karakteristik konsep diri (sosial) yang di tunjukan adalah (4) pergaulan antar teman sebaya yang luas (5) interaksi sosial tidak berkutat pada satu kelas saja, (6) mudah dalam bersosialisasi dengan teman di sekolah. Karakteristik konsep diri (fisik) yang di tunjukan adalah (7) berpenampilan kurang rapi, (8) rambut di tata sesuai dengan trend/model rambut masa kini (9).

Berdasarkan adanya fenomena tersebut yaitu dengan adanya berbagai macam karakteristik konsep diri selama mengikuti kegiatan belajar mengajar antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas reguler, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI (Rintisan sekolah bertaraf internasional) dengan siswa kelas reguler.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada perbedaan konsep diri antara kelas *RSBI* (Rintisan sekolah bertaraf internasional) dengan kelas reguler pada siswa kelas XI di SMA N 4 Semarang ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan konsep diri antara kelas *RSBI* (Rintisan sekolah bertaraf internasional) dengan kelas reguler pada siswa kelas XI di SMA N 4 Semarang

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai konsep diri pada siswa SMA
b. Mengenal dan memahami karakteristik kelas yang ada pada siswa SMA
c. Menambah pengetahuan tentang konsep diri pada anak remaja khususnya pada siswa SMA
d. Sumbangan bagi dunia bimbingan konseling tentang konsep diri beserta karakteristik yang ada pada siswa SMA

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Dapat menjadi bahan referensi bagi konselor sekolah untuk bisa mengenal dan memahami siswa peserta didik, sehingga lebih mudah dalam menjalankan layanan-layanan bimbingan konseling.
b. Dengan mengenal karakteristik siswa per kelas maka Dapat di harapkan meminimalisir kesalahan paradigma yang berkembang bahwa konselor adalah polisi sekolah.

c. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk mengembangkan ilmu dan untuk penelitian yang lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa karya ilmiah dan penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan, terkait dengan perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas reguler antara lain penelitian dilakukan oleh Herlina (2005: 1), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas reguler.

Kemudian penelitian Yanuar Shidarta, Cahyaningsih, dan Anastasia Jayanti (2004: 64), hasil penelitian menunjukan siswa kelas RSBI dalam aspek konsep diri jauh lebih baik dari pada siswa kelas reguler. Rata-rata siswa kelas RSBI lebih senang menghabiskan waktu luangnya bersama dengan teman-temannya.

Berdasarkan penelitian di atas antara siswa kelas RSBI dan siswa kelas reguler memiliki perbedaan dalam karakteristik konsep diri. Dari penelitian tersebut faktor yang mempengaruhi karakteristik konsep diri adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang melakukan proses perubahan karakteristik konsepdiri, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian tentang perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas reguler.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik konsep diri antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas RSBI (Rintisan sekolah

bertaraf internasional), selain itu juga terdapat beberapa aspek yang berbeda antara siswa kelas reguler dan RSBI, aspek tersebut berupa kebiasaan bersosialisasi, kepercayaan diri, sikap yang ditunjukkan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan beberapa karakteristik internal yang ada pada masing-masing siswa di kelas. Dalam penelitian terdahulu juga dideskripsikan beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI (Rintisan sekolah berstandar internasional) dengan kelas reguler, faktor tersebut antara lain kondisi pribadi siswa, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian konsep Diri

Definisi konsep diri menurut para tokoh sangat beragam artinya. Rochman Natawidjaya (1979: 102) menjelaskan bahwa konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat-tabiatnya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Konsep diri juga merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri (James F Calhoun, 1995: 90). Pengertian konsep diri menurut Jalaludin Rahmat (1996: 125) yaitu Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial dan psikis.

Menurut Hurlock (2004: 103) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (image) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik

fisik, sosial, emosional, aspirasi dan *achievement*. Clara R Pudjijogyanti (1995: 2) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Apabila seseorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.

Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa konsep diri memiliki beberapa definisi, dalam hal ini masing-masing ahli memiliki beberapa pendapat tentang konsep diri. Dimana pendapat para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa konsep diri memiliki beberapa komponen antara lain psikis, fisik, dan sosial. Masing-masing komponen saling terkait antara satu dan yang lainnya, di samping itu ada aspek persepsi individu terhadap dirinya, pengharapan diri, penilaian terhadap diri sendiri dan pencapaian harga diri. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa konsep diri seseorang adalah tentang bagaimana menilai diri sendiri tentang seberapa besar kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, pandangan dan perasaan individu, bagaimana cara individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan karakteristik fisik yang ada pada individu tersebut. Kemudian lebih lanjut lagi secara garis besar, konsep diri dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, orang yang

memiliki konsep diri positif akan mempunyai harapan dan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan dirinya dan realistis. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif memiliki pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, harapan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah.

2.2.1.1 Isi Konsep Diri

Isi dari konsep diri tidaklah mudah dirumuskan secara tepat. Hal ini disebabkan karena isi konsep diri sifatnya relatif, artinya isi konsep diri selalu berkembang sesuai dengan tingkatan usia. Oleh sebab itu terbentuknya konsep diri antara lain ditentukan oleh internalisasi pengalaman sebagai hasil dari internalisasinya dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat, namun demikian secara umum isi dari konsep diri menurut Burns antara lain:

a) Karakteristik-karakteristik fisik, termasuk di dalamnya penampilan secara umum, ukuran tubuh dan berat tubuh; sosok dan bentuk tubuh, dan detail-detail dari kepala dan tungkai lengan.
b) Cara berpakaian, model rambut dan make-up.
c) Kesehatan dan kondisi fisik.
d) Benda-benda yang di punyainya dan pemilikan.
e) Binatang-binatang dan sikap-sikap terhadap mereka terhadap mereka.
f) Rumah dan hubungan keluarga.
g) Olahraga, permainan dan hobi-hobi termasuk di dalamnya adalah berpartisipasi dan kemampuannya dalam olahraga, permainan dan hobi-hobi.

h) Sekolah dan pekerjaan sekolah termasuk di dalamnya adalah kemampunnya dan sikapnya dalam menjalani aktivitas di sekolah.

i) Status intelektual

berupa kecerdasan yang ada pada individu.

j) Bakat khusus dan kemampuann khusus atau minat khusus

k) Ciri kepribadian termasuk, termasuk di dalamnya temperamen, disposisi, ciri karateristik, tendensi emosional, dan lain-lainnya

l) Sikap dan hubungan sosial

m) Ide religius, minat religius, keyakinan dan praktek religius

n) Pengelolaan peristiwa-peristiwa praktis termasuk di dalamnya adalah kemandirian

Sehubungan dengan teori konsep diri yang di kemukakan oleh *Burns*, terdapat beberapa kesimpulan bahwa indikator konsep diri sangat lah beragam dan banyak macamnya, hal ini disebabkan oleh karakteristik individu yang kompleks dan mendapat pengaruh dari lingkungan di mana individu tersebut berada. Sehingga berbagai macam indikator karakteristik yang di kemukakan oleh *Burns* adalah mengenai kehidupan sehari-hari manusia. Peneliti berpandapat teori yang ini sangatlah detail dalam mengupas sisi karekteristik manusia secara mendalam. Oleh karena itu teori ini sangat cocok untuk dipakai dalam penelitian ilmiah.

2.2.2 Ciri-ciri Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam lingkungan sosial, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Seseorang berusaha hidup sesuai dengan label yang ia lekatkan pada

dirinya.Kesuksesan seseorang banyak bergantung pada kualitas konsep diri orang tersebut baik positif atau negatif. Menurut William D Brooks dan Phili Emmert Rakhmat (1996: 105) ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

a. Peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan muda marah atau cepat naik pitam.
b. Responsif sekali terhadap pujian, walaupun individu mungkin berpura-pura menghindari pujian, individu tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Orang-orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian.
c. Hiperkritis terhadap orang lain. Orang yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkap atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
d. Merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah individu bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan, keakraban dan persahabatan. Individu tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
e. Pesimis terhadap kompetensi, keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Sehingga orang yang memiliki konsep diri negatif selalu merasa kesulitan dalam memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya, hal ini dapat terjadi manakala seorang individu tidak bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sosial tampatnya berada. Individu yang mempuyai konsep diri negatif akan selalu memandang dirinya adalah yang terbaik dan selalu memiliki penilaian bahwa orang lain selalu berada di bawah kemampunnya.

Individu yang memiliki kosep diri negatif merasa tidak membutuhkan kritikan atau masukan yang membangun bagi dirinya sendiri, idividu tersebut

sudah merasa bahwa diriya adalah yang terbaik. Selain itu individu yang memiliki kosep diri negatif tidak memiliki keinginan untuk berprestasi atau bersaing dengan kompetitor yang ada di lingkungannya. Kemudian individu akan selalu mengeluh, mencela orang lain, tidak mau mengakui kelebihan orang lain, pesimis dan merasa tidak di perhatikan orang lain, yang kesemuanya ini dimiliki oleh orang yang memiliki konsep diri negatif.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal: E Hamachek (dalam Jalaludin Rakhmat, 1996: 106), menyebutkan sebelas Karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif:

a. Meyakini nilai dan prinsip tertentu, dan bersedia mempertahankannya
b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali jika orang lain tidak setuju.
c. Tidak menghabiskan waktu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, yang terjadi waktu lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
d. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia mengahdapi kegagalan atau kemunduran.
e. Merasa sama walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu.
f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, tidak terlalu merendahkan dirinya.
g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa perasaan bersalah.
h. Cenderung menolak usaha orang lain mendominasinya.
i. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan atau ungkapan emosionalnya.
j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan dan segala hal.
k. Peka pada kebutuhan orang lain, tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Orang yang memiliki konsep diri positif akan selalu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalani kehidupannya di sertai dengan perasaan optimisme. Individu yang memiliki konsep diri positif akan selalu pula memandang segala macam permasalahan yang di hadapinya dengan berfikir positif, walaupun diriya dalam keadaan terjepit/dalam keadaan kurang nyaman sekalipun, dia masih bisa berpendapat bahwa akan ada sebuah jalan keluar bagi dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapiya.

Individu tersebut juga bisa memanajemen dirinya dengan baik, bisa mengatur waktu, keuangan dan aktivitas yang di jalani, sehingga individu yang mempuyai konsep diri positif bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya dan sesuai porsi kebutuhan yang ada.

Kemudian individu tersebut juga mampu menerima dirinya dengan baik, dari segi kelebihan dan kekurangan yang dia miliki, tentunya dalam hal ini individu tersebut paham akan dirinya, selain itu kritik dan masukan yang membangun bagi diriya akan sangat dia terima dengan terbuka.

2.2.2.1Dimensi Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan diri sendiri tentang diri sendiri. Konsep diri menurut Acocella (1995: 67-73) memiliki 3 dimensi yaitu:

a). Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang diketahui tentang diri sendiri. Dalam benak seseorang ada satu daftar julukan yang menggambarkan diri seseorang, seperti: usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan dan lain sebagainya. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

b). Pengharapan diri

Pada saat individu mempunyai pandangan tentang siapa dirinya, ia juga mempunyai pandangan lain yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa yang akan datang. Apapun

harapan/ tujuan seseorang akan membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan.

c). Penilaian diri

Individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya setiap hari untuk mengukur apakah bertentangan dengan harapannya. Hasil pengukuran tersebut disebut rasa harga diri, yang pada dasarnya berarti seberapa besar menyukai diri sendiri.

Terkait tentang dimensi kosep diri ini ke tiganya merupakan sebuah rangkain yang tidak dapat di pisahkan, karena pengetahuan, harapan, dan penilaian. (a) Pengetahuan seseorang terbentuk di karenakan akumulasi dari pengalaman dan keadaan yang ada pada dirinya, dari hal tersebut pengetahuan akan terbetuk, (b) harapan merupakan pandangan tetang masa depan yang akan di jalani kelak di kemudian hari atau sebuah cita-cita masa depan tentang kehidupannya, (c) penilaian adalah pandangan individu terhadap dirinya apakah segala macam harapan yang di miliki bisa realistis dapat tercapai, dan sejauh mana ada pertentangan denga harapan yang di miliki.

2.2.3 Pembentukan Konsep Diri

Joan Rais dalam Singgih Dirga Gunarsa (2003: 237-240) mengungkapkan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tuanya, gurunya ataupun teman-temannya. Sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak akan Sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak akan

mempunyai konsep diri semacam itu. Pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan, yang paling dasar adalah konsep diri primer, di mana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman-pengalaman yang berbeda yang ia terima melalui anggota rumah, dari orang tua, nenek, paman ataupun misalnya saudara-saudara sekandung yang lainnya. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dengan saudara-saudara yang lainnya. Sedang konsep tentang bagaimana perannya, aspirasi-aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan-tekanan yang datang dari orang tuanya. Setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai lebih banyak teman, lebih banyak kenalan dan sebagai akibatnya ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya, dan menghasilkan suatu konsep diri sekunder.

Konsep diri sekunder terbentuk banyak ditentukan oleh bagaimana konsep diri primernya. Apabila konsep diri primer yang dipunyai seseorang adalah bahwa ia tergolong seagai orang yang pendiam, penurut, tidak nakal atau tidak suka untuk mambuat suatu keributan-keributan, maka ia akan cenderung pula memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dipunyainya itu dan teman-teman barunya itulah yang nantinya menunjang terentuknya konsep diri sekunder.

Maslow (1970: 69-80) mengemukakan lima buah teorinya mengenai kebutuhan-kebutuhan individu yang akan mempengaruhi perilakunya. Lima klasifikasi tersebut dengan istilah "*hierarchy of needs*" yang terdiri dari:

a. *The psycological needs*, yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologis misalnya makan, minum dan lain sebagainya.
b. *The safety needs*, yaitu kebutuhan akan rasa aman, tenang, dilindungi dan bebas dari rasa takut.
c. *The belonginess and love needs*, yaitu kebutuhan akan perasaan atau afeksi dalam berhubungan dengan orang lain, perasaan memiliki dan di sayangi serta dicintai.
d. *The esteem needs*, yaitu kebutuhan akan harga diri, prestise dan prestasi, status, perasaan berguna dan menghargai sesama.
e. *The needs for self actualization*, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi yang di milikinya

Di dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, setiap individu menunjukkan bentuk perilaku yang berbeda-beda dan tertentu. Bentuk perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi karakteristik dirinya yang disebut dengan sifat. Sifat-sifat tersebut kemudian akan terorganisir dalam suatu bentuk karakteristik yang unik dan khas dari kebiasaannya.

2.2.3.1 Jenis Konsep Diri

Konsep diri menurut James F Calhoun dan Joan Ross Acocella (1995: 72-74) jenisnya ada 2 yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif.

2.2.3.1.1 Konsep diri negatif

Muncul karena pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur. Dia tidak tahu apa kekuatan dan kelemahannya/ apa yang dia hargai

dalam hidupnya dan juga konsep diri yang terlalu teratur dengan kata lain kaku. Hal ini terjadi mungkin karena di didik dengan sangat keras sehingga individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari hukum yang keras dan kaku yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Dalam kaitannya dengan penilaian diri, konsep diri yang negatif merupakan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Jadi ciri konsep diri yang negatif adalah pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, harapan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah. Ciri orang yang memiliki konsep diri negatif adalah:

a. Individu mudah untuk marah dan naik pitam serta tahan terhadap kritikan yang diterimanya.
b. Individu responsif sekali terhadap pujian yang diberikan oleh orang lain pada dirinya.
c. Individu tidak pandai dan tidak sanggup untuk mengungkapkan penghargaan/ pengakuan
d. Individu cenderung merasa tidak disenangi olah orang lain.
e. Individu bersikap pesimis terhadap kompetisi, keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Rahmat, 1996: 105).

2.2.3.1.2 Konsep diri positif

Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Konsep diri positif cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman seseorang, maka penilaian tentang dirinya sendiri secara apa adanya. Hal ini tidak berarti bahwa dia tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri. Dengan menerima dirinya sendiri, dia juga dapat menerima orang lain. Orang dengan konsep diri positif akan mempunyai harapan dan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan dirinya dan

realistis. Artinya memiliki kemungkinan besar untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif adalah:

a. Dapat menerima dan mengenal dirinya dengan baik.
b. Dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri baik itu informasi yang positif maupun yang negatif
c. Dapat memahami dan menerima fakta yang bermaca-macam tentang dirinya.
d. Dapat menyerap pengalaman masalahnya.
e. Apabila mereka memiliki pengharapan selalu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.
f. Selalu memiliki ide yang diberikannya pada kehidupannya dan bagaimana seharusnya dirinya mendekati dunia.
g. Individu meyadari bahwa tiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat.
(James F Calhoun, 1995: 72-74)

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis (Calhoun, 1995: 80-87). Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan efleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya. Individu semenjak lahir dan mulai tumbuh mula-mula mengenal dirinya dengan mengenal dahulu orang lain. Saat kita masih kecil, orang penting yang berada disekitar kita adalah orang tua dan saudara-saudara. Bagaimana orang lain mengenal kita, akan membentuk konsep diri kita, konsep diri dapat terbentuk karena berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut menjadi lebih spesifik lagi dan akan berkaitan erat sekali dengan konsep diri yang akan dikembangkan oleh individu. (Rahmat, 1996: 100) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut yaitu:

2.2.4.1 Keadaan fisik

Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.

2.2.4.2 Kondisi keluarga

Kondisi keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakteristik konsep diri individu, hal ini terjadi karena keluarga merupakan linkungan pertama yang di jumpai oleh iondividu dalam membentuk karakteristik kepribadiannya, oleh karena itu pembentukan konsep diri sangatlah di pengaruh oleh lingkungan keluarga ini.

2.2.4.3 Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan sangat berperan dalam dalam pembentukan karakteristik konsep diri, hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-harinya, individu berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga hal ini secara tidak langsung mempengaruhi dalam pembentukan karakteristik konsep diri individu. Lingkungan di sini ada berbagai macamnya antara lain lingkungan sekolah, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Selain beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, konsep diri juga dapat menentukan perilaku seorang individu dalam menjalani aktivitas kehidupannya, karena hal ini terkait dengan persepsi individu terhadap keadaan dan situasi yang sedang di alami. Sehingga secara tidak langsung konsep

diri dapat menentukan perilaku individu, Seperti yang di kemukakan oleh Pudjijogyanti (1995: 5).

a. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keseluruhan batin. Apabila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menyeimbangkan dan menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.
b. Seluruh sikap, pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnyadikarenakan masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya.
c. Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk memcapai prestasi yang gemilang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan katalisator yang ada pada individu dalam menjalani segala macam aktivitasnya, dan sekaligus sebagai faktor pendorong utama dalam melakukan tindakan, sikap, dan perilaku.

2.2.5 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut pubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat di harapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan di tumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Seringkali sulit bagi para remaja untuk mnerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang di peroleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya kelompok sebaya tidak meyakinkan atau kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian secara ekonomis bilmana mereka secara resmi masih tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

Sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan ketrampilan dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun, hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan ketrampilan dan konsep

ini dalam situasi praktis. Siswa SMA yang aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakulikuler memiliki berbagai macam pengalaman dan kelebihan dalam bidang-bidang tertentu yang mereka geluti yaitu bidang seni, olahraga, karya ilmiah, organisasi, kepramukaan dll, berbagi macam ekstrakurikuler tersebut tentunya dapat menambah ketrampilan remaja di sekolah dalam hal ini siswa sekolah SMA.

Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa, orang tua beperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka.

Erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebaya, Tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab. Misalnya, kalau menghadapi masalah menolong atau menipu teman dalam ujian, maka remaja harus memilih antara standar orang dewasa dan standar teman-teman sebaya.

Kecenderungan menikah muda menyebabkan persiapan perkawinan menjadi terlampau cepat, dalam hal ini merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja.

Meskipun tabu secara norma sosial mengenai perilaku seksual yang dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit di persiapkan di rumah, di sekolah, dan di perguruan tinggi. Dan lebih-lebih lagi persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah salah satu penyebab dari "masalah yang tidak terselesaikan" yang oleh remaja dibawa kedalam masa dewasa.

2.2.5.1 Kondisi-kondisi Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Yang Dewasa

a). Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakuakan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang di perlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan.

b) Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c) Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat , dan perilaku membantu remaja me memncapai konsep diri yang baik. Ketidak patutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d) Nama Dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e) Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota kaluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bilta tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f) Teman-teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g). Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h) Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik

2.3 Program Pendidikan Kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional)

2.3.1 Pengertian Kelas RSBI

SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) adalah sekolah yang menyiapkan peserta didik berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusan memiliki kemampuan daya saing internasional.Visi SBI adalah terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan

kompetitif secara internasional. Visi tersebut memiliki implikasi bahwa penyiapan manusia bertaraf internasional memerlukan upaya - upaya yang dilakukan secara intensif dan terarah. Setiap SBI harus menggunakan bahasa komunikasi global, terutama bahasa Inggris dan menggunakan teknologi komunikasi informasi *(information communication technology/ICT).* Proses belajar - mengajar di SBI harus menggunakan bilingual, terutama untuk pelajaran matematika dan sains.

Pada rintisan SBI dibagi dalam empat model: sekolah baru *(newly developed SBI)*, model pengembangan sekolah yang ada *(existing developed SBI),* model terpadu dan model kemitraan. Dari keempat model penyelenggaraan itu SBI dikembangkan

Dengan 8 prinsip utama yaitu:

1. Pengembangan SBI (Sekolah Bertaraf Internasional)mengacu pada SNP+XSBI = SNP + X. di mana SNP (Standar Nasional Pendidikan) meliputi 8 standar SNP, yaitu, kompetensi lulusan, isi, proses, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen, pembiayaan,dan penilaian.Sedangkan X adalah nilai plus, yaitu, penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri yang telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional.(www.depdiknas.co.id Diunduh 1 januari 2010)
2. SBI dikembangkan berdasarkan atas kebutuhan dan prakarsa sekolah *(demand driven and bottom up).*
3. Kurikulum bertaraf internasional yang ditunjukkan oleh pengembangan isi yang mutakhir dan canggih dengan perkembangan ilmu pengetahuan global.

4. SBI menerapkan manajeman berbasis sekolah (MBS) dengan tata kelola yang baik
5. SBI menerapkan proses belajar mengajar yang pro-perubahan dan inovatif.
6. SBI menerapkan prinsip - prinsip kepemimpinan yang memiliki visi ke depan
7. SBI harus memiliki SDM yang professional, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan.
8. Penyelenggaraan SBI harus didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, relevan, mutakhir, dan canggih seperti laptop di laboratorium, LCD, TV, dan media pendidikan penunjang lainnya.

2.3.2 Karakteristik Kelas RSBI

Beberapa kriteria karakteristik RSBI

(www.depdiknas.co.id :Diunduh 28 Desember 2009).

1. Menerapkan KTSP yang dikembangkan dari standart isi, standart kompetensi kelulusan dan kompetensi dasar yang diperkaya dengan muatan Internasional.
2. Menerapkan proses pembelajaran dalam Bahasa Inggris, minimal untuk mata pelajaran MIPA dan Bahasa Inggris.
3. Mengadopsi buku teks yang dipakai SBI (negara maju).
4. Menerapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang ada di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).
5. Pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi standart kompetensi yang ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).
6. Sarana/prasarana memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP).
7. Penilaian memenuhi standar nasional dan Internasional.

2.3.3 Visi Dan Misi RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional)

Visi RSBI dirancang agar memnuhi tiga indikator, yaitu:

1. Mencirikan wawasan kebangsaan,
2. Memberdayakan seluruh potensi kecerdasan (multiple inteligencies)

3. Meningkatkan daya saing global

   Misi RSBI merupakan jabaran visi SBI yang dirancang untuk dijadikan referensi dalam menyusun/mengembangkan rencana program kegiatan, indikator untuk menuyun misi ini terangkum pada akronim SMART:

1. Specific
2. Measurable (terukur)
3. Achievable (dapat dicapai)
4. Realistis
5. Time Bound (jelas jangkauan waktunya)

2.3.4 Layanan edukatif untuk SBI & RSBI

Pendidikan merupakan salah satu penentu daya saing bangsa, dengan demikian, perlu peningkatan mutu yang berkelanjutan. Salah satunya dengan konsep peningkatan status sekolah secara bertahap ke arah SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Hal ini searah dengan perubahan paradigma dalam pembelajaran menuju masyarakat berbasis pengetahuan, yang menempatkan ICT atau TIK sebagai pendukung utama

Dari penjelasan di atas, pengenalan TIK (Teknologi Informasi & Komunikasi) beserta aplikasinya harus dimulai sedini mungkin, tanpa diskriminasi yang dilakukan secara bertahap mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi.

2.3.5 Pengembangan Kurikulum & Konten Pembelajaran

Produksi materi penunjang Mobile Learning Belajar kini bisa dimana saja tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu. Ponsel pun bisa menjadi sarana

penting dalam proses belajar mengajar ini. Ringkasan materi atau soal latihan dapat dijadikan aplikasi pembelajaran yang dapat dijalankan pada ponsel.

2.3.5.1 Aplikasi Pengelolaan Konten Pembelajaran (Pengembangan dari Aplikasi Digital Library)Aplikasi untuk mengelola pengetahuan/konten multimedia pembelajaran yang dapat diakses seluruh warga sekolah, memfasilitasi penyediaan referensi ilmu pengetahuan terkini (internet based content) sekaligus memfasilitasi pertukaran konten dan atau pakar dengan sekolah lain

2.3.5.2 Penyediaan *Multimedia Based Content* untuk materi lokal Penyediaan konten multimedia pembelajaran yang materinya telah disusun oleh guru. Jenis multimedia *based content* yang dapat ditangani antara lain:

2.3.5.3 Animasi peristiwa (proses peristiwa nyata atau rekaan) berdasarkan teori tertentu dalam bentuk CD atau media lain.

2.3.5.4 Simulasi kasus (representasi tiruan fungsional suatu system) aplikasi menghasilkan output yang berbeda untuk input yang bereda. Bersifat multimedia dalam bentuk CD atau media lain.

2.3.5.5 Visual Multimedia (gambaran visual 2/3D tentang keterkaitan antar komponen dalam system) bersifat multimedia dalam bentuk CD atau media lain.

2.3.5.6 Media belajar mandiri (berisi konten pembelajaran yang digunakan siswa untuk belajar mandiri)

2.3.5.7 E-Test/Latihan mata pelajaran (berisi soal-soal latihan suatu mata pelajaran yang disajikan secara interaktif)

2.3.5.8 E-Book/Aplikasi buku/modul digital (bentuk penyajian buku dalam format digital)

2.3.5.9 E-AudioBook/Aplikasi buku/modul digital (bentuk penyajian buku dalam format digital yang disertai audio

2.3.5.10 Unit Produksi Pengembangan Konten Pembelajaran dan Evaluasi Layanan kerja sama dalam membentuk dan mengembangkan unit produksi konten pembelajaran yang terdiri dari praktisi, guru dan murid. Fungsi Unit Produksi ini untuk membantu warga sekolah dalam mewujudkan konten multimedia pembelajaran bermutu. pendidikan kepada khalayak umum melalui teknologi multimedia.

2.3.6 Perangkat/Media Publikasi sekolah

Website Instansi Sekolah + Learning Activity Website ini bermanfaat untuk mengenalkan sekolah secara lebih rinci dan profesional melalui internet, bertujuan memberikan pengetahuan/informasi tentang sekolah, mulai dari profil, guru dan staff, siswa, kegiatan ekstra kurikuler sekolah, fitur halaman guru dan siswa. Selain itu fasilitas PLUS website ini sudah dilengkapi dengan fasilitas database yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar secara online. (misalnya: media komunikasi guru & siswa, sarana upload/download media pembelajaran, latihan/evaluasi online) Profil Interaktif & Videografi Profil interaktif ini bermanfaat untuk mengenalkan tentang manajemen, sistem dan situasi pada sebuah institusi diperoleh: muatan isi lebih banyak, lengkap, berisi

berbagai macam tipe informasi: teks, gambar/foto, suara/musik, video, memudahkan institusi dalam pengembangan promo sekolah. Produk berupa cd multimedia interaktif dan VCD/DVD (www.peduli pendidikan.com Diunduh 20 desember 2009).

2.3.7 Administrasi & Manajemen Sekolah

Software Sistem Informasi Manajemen Akademik Sekolah (SIMAS). Merupakan perangkat lunak berbasis web, terdiri dari berbagai macam aplikasi yang membentuk fungsi guna membantu pelayanan administrasi dan manajemen sekolah. Dengan SIMAS, sekolah dapat mengevaluasi, merumuskan, menilai, merancang strategi-strategi pengembangan akademik siswa ke arah yang lebih baik. Aplikasi tersebut antara lain:

a. Aplikasi penerimaan siswa baru
b. Aplikasi data personal siswa
c. Aplikasi pengelolaan hasil proses pembelajaran siswa
d. Aplikasi pengelolaan proses keuangan
e. Aplikasi pengelolaan data guru dan karyawan
f. Aplikasi pengelolaan asset dan perlengkapan
g.Aplikasi pengelolaan jadwal pengajaran
h.Aplikasi pengelolaan jadwal guru mengajar
i. Aplikasi pengelolaan kegiatan ektrakurikuler

(www.Pendidikan kita.com.Diunduh12 januari 2010)

2.3.7.1 Aplikasi Digital Library

adalah program aplikasi pengelolaan perpustakaan dengan melibatkan pengelolaan database informasi pada perpustakaan. Dengan program ini akan memudahkan petugas/pengelola dalam menjalankan aktivitasnya yang ada hubungannya dengan layanan perpustakaan serta pengguna/anggota perpustakaan

untuk menjelajahi segala isi dan fasilitas perpustakaan seperti mencari informasi tentang buku, ebook, katalog buku, download, dan menyalin buku.

2.3.7.2 Aplikasi Pengelolaan Koperasi Sekolah

adalah program aplikasi sistem akuntansi untuk mengelola koperasi sekolah. Program ini dilengkapi dengan fitur entry data, processing data, dan report guna memudahkan pengelola koperasi dalam menjalankan layanannya serta terdapat aplikasi unit simpan pinjam lengkap laporan keuangannya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ICT dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah karena dalam rancangan pembelajaran dengan bantuan ICT selalu ada stimulus yang menyenangkan. Sistem ICT dapat mendiagnosis kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar dan memberikan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, setelah pada tahun 2004 Depdiknas telah menerapkan program akselerasi di sekolah-sekolah, kini pemerintah Indonesia menerapkan kelas internasional di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan program ini, diharapkan lulusan dari Sekolah Berbasis Internasional (SBI) itu mampu bersaing secara internasional.

Program SBI sudah dimulai sejak tahun 2006 dan hingga 2007 telah diterapkan pada 200 sekolah menengah atas. Ditargetkan, sebanyak lebih dari 500 sekolah bertaraf internasional akan tersebar di seluruh Indonesia. Sementara untuk sekolah menengah pertama baru dilakukan pada tahun 2007 lalu untuk beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN). Khusus untuk SBI, Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat.Di Jakarta misalnya, Depdiknas bekerja sama dengan Pemda DKI Jakarta, menerapkan kelas

internasional baru pada 5 SMA Negeri, yaitu SMA Negeri 70, SMA 78, SMA 81, SMA 21 dan SMA 68. Sementara untuk SMP ada 7 sekolah yaitu 6 SMP Negeri dan satu SMP swasta. Yaitu SMPN 111, SMPN 1, SMPN 30, SMPN 19, SMPN 115, SMPN 49, dan SMP Islam Al-Azhar. Suatu sekolah bisa memnuhi standar internasional jika sesuai dengan pendekatakan berbasis internasional jika memenuhi 9 indikator kunci yaitu :

Sekolah ber-akreditasi A,

1. Kurikulum.
2. Proses pembelajaran.
3. Penilaian.
4. Pendidikan.
5. Tenaga kependidikan.
6. Sarana dan prasarana.
7. Pengelolaan.
8. dan Pembiayaan.

(www.depdiknas.co.id Diunduh 23 januari 2010)

Menurut Bambang Sudibyo (Mendiknas tahun jabatan 2004-2009) suatu sekolah akan dirintis menjadi sekolah internasional harus terakreditasi A secara nasional dan memiliki indikator tambahan dari *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* yaitu organisasi negara-negara yang memiliki keunggulan di bidang pendidikan.Sekolah juga menerapkan standar kurikulum dengan tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan sistem kredit semester (SKS), sistem akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sistem kompentensi, dan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari mata pelajaran yang sama pada sekolah unggul negara OECD.

Kelas internasional pada Sekolah berbasis internasional ini, mengacu pada kurikulum *Cambride University of London Inggris atau IGCSE,* sehingga bahasa

pengantar pada kelas internasional ini adalah bahasa Inggris. Karena itu tidaklah heran, guru-guru yang mengajar di kelas internasional ini selain harus menguasai mata pelajaran yang di ajarkan,jugaharus menguasai bahasa Inggris.Ibaratnya, guru memenuhi standar pendidikan internasional, yaitu minimal 30 persen guru berpendidikan S2 atau S3 dari perguruan tinggi (PT) yang program studinya berakreditasi A, sedangkan tenaga kependidikan seperti kepala sekolah minimal berpendidikan S2 dari PT yang program studinya berakreditasi A.(www.Ahmad sudrajat.blogspot.com;di unduh pada tanggal 13 Januari 2010)

Berbeda dengan kelas regular, kelas internasional selain ruangannya dilengkapi dengan pendingin udara dan alat-alat untuk presentasi, internet, multimedia dan biayanya juga sangat tinggi. Misalkan saja, untuk masuk kelas internasional di SMA Negeri 78 Jakarta sekitar Rp 20 jutaan. Tes penerimaan siswa baru pada kelas internasional juga berbeda, yaitu meliputi tes akademik dan non-akademik.(www.indo-forum.com. Diunduh 30 Desember 2009)

Selain itu, SBI dari standar pengelolaan, telah meraih sertifikat ISO 9001:2000 tentang tata kelola dan ISO 14.000 tentang lingkungan. Diharapkan pula sekolah RSBI menjalin hubungan dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri.(www.kita-bisa.co.id.Diunduh 13 januari 2010).

2.4 Program Pendidikan Kelas Reguler

Program kelas reguler pada umumnya lebih banyak bersifat klasikal massal, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kuantitas untuk melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelas reguler yaitu kelas dengan kurikulum nasional yang waktu penyelesainnya program belajarnya sesuai denga

rencana program yang tercantum dalam kurikulum, kelas reguler terdiri dari siswa-siswi dengan karakteristik umum atau rata-rata sesuai dengan jenjang studinya.

Tilaar (200: 20) menjelaskan proses pendidikan sebagai proses harmonisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini, dan, dan masa depan. Untuk itu keberadaan kurikulum yang memadai menjadi salah satu aspek yang berpengaruh dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Upaya pemerintah dalam meyempurnakan kurikulum adalah dengan ditetapkannya peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006 yang akan diberlakukan secara bertahap. Lebih lanjut supriyono (2006: 1) menegaskan dalam kurikulum tersebut, kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dapat di kembangkan sendiri oleh sekolah.

Menurut Wibowo (2006: 6) struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang di tempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas XIsampai dengan kelas XII. Dalam struktur kurikulum SMA alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit, namun dalam KTSP dalam hal alokasi waktu dikembangkan oleh SMA N 4 Semarang yaitu satu jam pembelajarannya adalah 45 menit.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang di cantumkan dalam silabus

merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh pesertakompetensi didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Uji kompetensi atau evaluasi pembelajaran kelas reguler dilakukan menggunakan tes tertulis yang dilaksanakan bersama pada akhit desember. Data tentang proses dan hasil belajar peserta didik di lakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan keterangan di atas, kelas reguler untuk sekolah menengah atas adalah Program Pendidikan pada umumnya yaitu siswa menyelesaikan masa studi selama tiga tahun di mulai dari kelas sepuluh sampai kelas duabelas dan dinyatakan lulus setelah mengikuti ujian nasional yang diadakan serentak oleh pemerintah. Program reguler ditujukan bagi siswa yang memiliki IQ pada golongan menengah yaitu 90-120. Siswa kelas reguler memiliki banyak waktu yang dapat digunakan untuk dapat mengasah ketrampilan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga siswa kelas reguler dapat secara baik berhubungan dengan orang lain.

2.5 Hubungan Program Pendidikan dengan Konsep Diri

Konsep diri secara garis besar dapat dirumuskan sebagai berikut: Karakteristik konsep diri mencakup pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri, dan penilaian terhadap diri sendiri, Konsep diri memiliki beberapa komponen antara lain konsep diri psikis, konsep diri fisik, dan konsep diri sosial, Konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku

negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harapan yang di inginkan. Karakteristik konsep diri yang ada pada setiap individu tentunya masing-masing memiliki beberapa karakterisktik yang unik, karena setiap individu memiliki pengaharapan diri/keinginan, cara pandangan terhadap lingkungan yang dia tempati, dan persepsi tentang dirinya. Dalam hal ini konsep diri yang di miliki oleh seseorang bisa negatif atau positif, tergantung cara pandang individu tersebut terhadap keadaan yang di alaminya.

Individu akan memiliki konsep diri negatif apabila keinginan/pengharapan diri mengalami gangguan maka individu cenderung memiliki konsep diri negatif yang disebabkan tidak terpenuhinya pengharapan diri tersebut. Individu akan memiliki konsep diri negatif apabila keadaan/lingkungan yang ada bisa sesuai dengan pengharapan diri yang dimiliki.

Salah satu tujuan yang tertuang dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional yaitu siswa mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Konsep kurikulum banyak menggambarkan dua jenis pengalaman belajar yang terkandung dalam program inti dan program khusus dan pilihan. Program inti yang dimaksudkan adalah program reguler, sedangkan program khusus atau pilihan yang dimaksud adalah program kelas RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional).

Dengan demikian sistem pengajaran yang ada pada program pendidikan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) adalah (1) sistem pengajaran yaitu dengan menggunakan bahasa pengantar komunikasi bahasa inggris pada program

pendidikan pilihan dalam hal ini adalah kelas RSBI, (2) Seleksi masuk yaitu dengan menggunakan pemantauan hasil nilai pada kegiatan belajar mengajar pada kelas X, karena di SMA N 4 Semarang adanya program pendidikan yang terdapat program pilihan/khusus di kelas XI. Siswa pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas XI guru mata pelajaran dan guru pembimbing/konselor sekolah mengawasi dan menilai siswa-siswa mana yang bisa masuk kedalam program pilihan (kelas RSBI) dan siswa mana yang masuk program inti (kelas reguler). Siswa yang akan masuk kedalam program pilihan atau dalam hal ini adalah kelas RSBI, terlebih dahulu menjalani tes tertulis agar bisa memasuki kelas RSBI, dari hasil tes tertulis tersebut maka akan di ketahui siswa mana saja yang layak/bisa masuk kedalam program pilihan kelas RSBI. Sarana dan prasarana yaitu dalam kegiatan belajar mengajar yang di langsungkan di sekolah antara program pilihan (kelas RSBI) dan progam inti (kelas reguler) memiliki perbedaan tersendiri.

Pada program pendidikan pilihan kelas RSBI mungkin dalam kegiatan belajar mengajar sering menggunakan LCD proyektor dan laptop dan mungkin fasilitas lain yang menunjang seperti juga penggunaan *whiteboard*. Sedangkan pada kelas reguler dalam hal ini penggunaan fasilitas penunjang tidak sebaik program pendidikan pilihan.

Adanya program pendidikan pilihan yaitu kelas RSBI di maksudkan untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik, hal ini di lakukan untuk bisa menunjang siswa untuk bisa berkembang ke arah yang optimal. Karena jika siswa yang cenderung pintar/cerdas tidak di perlakukan demikian maka siswa akan memiliki problem tertentu, siswa yang memiliki IQ

tinggi akan lebih cepat memahami mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah, sedangkan siswa yang memiliki IQ biasa saja cenderung akan lebih lambat dalam memahami mata pelajaran. Akibatnya adalah siswa yang cerdas akan menunggu siswa yang biasa saja dalam hal kegiatan belajar mengajar di sekolah. Inilah salah satu problem yang mungkin bisa muncul

Berkaitan dengan konsep diri siswa yang masuk ke dalam kategori program pendidikan inti (kelas reguler) tentunya akan muncul krakteristik konsep diri tersendiri, begitu juga dengan siswa yang masuk kedalam kategori program pendidikan pilihan, dengan adannya perbedaan pada perlakuan sistem pengajaran, seleksi masuk, dan Sarana dan prasarana. Peneliti akan mencoba meneliti perbedaan konsep diri yang di tunjukan antara siswa yang masuk dalam program pendidikan pilihan dan program pendidikan inti.

2.6 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan konsep diri anatara siswa kelas RSBI (Rintisan sekolah bertaraf internasional) dengan siswa kelas reguler pada siswa kelas XI di SMA N 4 Semarang.

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitan komparatif. Penelitian komparasi adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, dan kritik terhadap orang atau kelompok. Hal serupa juga diungkapkan Arikunto (2006: 267) penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.

Dari pengertian di atas tentang penelitian komparatif, peneliti akan mencari perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasioanal) dengan siswa kelas reguler. Oleh karena itu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 118) variabel penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

3.2.1 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini tedapat dua variabel penelitian yaitu:

1. Variabel terikat (X)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah program pendidikan. Yaitu program kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan program kelas reguler

2. Variabel bebas (Y)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri

.

3.2.2 Hubungan Antar Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian pada umumnya memiliki hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Hubungan antar variabel dapat di gambarkan bahwa Program Pendidikan mempengaruhi konsep diri siswa, dalam hal ini adalah variabel terikat mempengaruhi variabel bebas. Dan hubungan antar variabel adalah searah, dapat ditunjukan melalui gambar berikut:

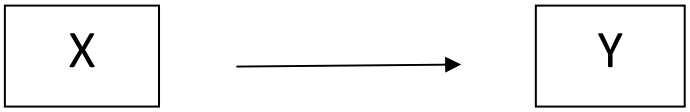

Gambar 1.1

Hubungan antara variabel

Keterangan : X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

Hubungan antara variabel yaitu variabel X dan Y terjadi hubungan searah, dalam hal ini adalah Program Pendidikan berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program pendidikan dan variabel terikat adalalah konsep diri.

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

Azwar (2005: 74) menjelaskan definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda terdapat variabel-variabel penelitian.

1. **Variabel terikat**

   Isi konsep diri menurut Burns (1993, 209-10) mencakup (a) Karakteristik fisik, (b) Cara berpakaian, model rambut, dan make up, (c) Kesehatan dan kondisi fisik, (d) benda-benda yang di miliki dan kepemilikan, (e) rumah dan hubungan keluarga, (f) Olah raga, hobi dan permainan, (g) sekolah dan pekerjaan sekolah, (h) status intelektual, (j) Ciri kepribadian, (k) sikap dan hubungan sosial, (l) religius, minat religius, keyakinan dan praktek religius (m) kemandirian.

2. **Variabel bebas**

   Sekolah pada saat ini memiliki Program Pendidikan yang di tujukan untuk memajukan kualitas siswa yang ada pada sekolah tersebut. Salah satu Program Pendidikan yang ditujukan untuk memajukan kualitas adalah dengan adanya kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional), kelas RSBI dimaksudkan untuk bisa *go internasional*, dengan menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantarnya, dan beberapa sarana penunjang yang cukup memadai. Dan hal ini berbeda dengan kelas reguler, kelas reguler hanyalah kelas biasa yang tidak menggunakan

bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dan sarana prasarana yang menunjang hanya biasa saja dalam kegiatan belajar mengajar.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh objek penelitian (Arikunto, 1997: 102). Objek penelitian ini menurut Hadi (2001: 220) minimal harus mempunyai sifat sama. Sedangkan populasi menurut Azwar (2004:77) ialah merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai krakteristik atau ciri-ciri yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas RSBI dan siswa kelas reguler yang semuanya adalah siswa kelas 11 di SMA N 4 Semarang tahun pelajaran 2010/2011.

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	
RSBI	RSBI 1 Kelas XI RSBI 2 Kelas XI	30 30
Reguler	Reguler 1.1 kelas XI Reguler 1.2 kelas XI	40 40
		Jumlah : 140

3.3.2 Sampel

Arikunto (2006: 131) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sementara Sugiyono (2005: 56) mengemukakan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Agar lebih mudah dalam menghitung jumlah sampel yang akan di teliti maka dalam hal ini peneliti menyamakan secara genap jumlah sampel yang ada antara kelas reguler maupun kelas RSBI. Jumlah sampel dalam penelitian siswa kelas RSBI sebanyak 40 siswa dan siswa kelas reguler sebanyak 40 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	
RSBI	RSBI 1 Kelas XI RSBI 2 Kelas XI	20 20
Reguler	Reguler 1.1 kelas XI Reguler 1.2 kelas XI	20 20
		Jumlah : 80

3.3.3 Teknik Sampling

Menurut Azwar (2003: 79) sampel adalah sebagian dari populasi dengan redaksi yang agak berbeda, Rakhmat (2007: 78) menjelaskan bahwa sampel

merupakan bagian dari populasi yang diamati. ”Pengambilan sampel yang representatif harus didasarkan tiga hal, yaitu kerangka sampel harus berisi semua ciri yang relevan dengan masalah yang diteliti, besar sampel, dan tekhnik pengambilan sampling” (Hadi, 2001:223).

Untuk memperoleh sampel yang representatif diperlukan tekhnik pengambilan sampel yang sesuai. Tekhnik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* atau teknik acak. Pada teknik acak ini, secara teoritis, semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *simple random sampling* dengan cara tradisional, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tentukan jumlah populasi yang dapat di temui.
2. Daftar semua anggota dalam populasi, masukkan dalam kotak yang telah di beri lubang penarikan.
3. Kocok kotak tersebut dan keluarkan lewat lubang pengeluaran yang telah dibuat.
4. Nomor anggota yang keluar adalah mereka yang ditunjuk sebagai sampel penelitian.
5. Selanjutnya melakukan terus-menerus sampai jumlah yang diinginkan dapat tercapai.

   (Sukardi, 2003:58)

Setelah di dapat jumlah sampel sebanyak 40 siswa untuk semua kelas RSBI dan 40 siswa untuk kelas reguler, maka undian di hentikan dan di lakukan penelitian.

3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data

3.4.1 Metode Pengumpul Data

Pengumpulan data merupakan penghimpunan hasil penelitian yang mencakup segala peristiwa. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode skala psikologis. Metode skala psikologis sebagai alat ukur mempunyai karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar, inventori dan lainnya. Dalam percakapan sehari-hari biasanya istilah skala disamakan saja dengan istilah test namun dalam pengembangan instrument ukur, umumnya istilah test digunakan untuk menyebut alat ukur kemampuan kognitif sedangkan istilah skala dipakai untuk menggunkan alat ukur aspek afektif.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah kontinu berupa data ordinal dan nominal. Menurut Sudjana (2003: 4) data kontinum adalah data hasil pengukuran. Dalam penelitian ini yang diukur adalah konsep diri, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri yang digunakan untuk mengungkap konsep diri siswa.

Sesuai dengan uraian sebelumnya, peneliti menggunakan skala psikologis sebagai metode pengumpulan data, sedangkan untuk alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri.

Skala psikologis adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut afektif. Menurut Azwar (2005: 5-7) teknik pengumpulan data berupa skala psikologi mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Data yang diungkap berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian.
2. Stimulus berupa pertanyaan tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
3. Responden sekalipun memahami isi pertanyaannya, namun biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut.
4. Responden terhadap skala psikologis diberi skor melewati proses penskalaan *(scaling).*
5. Skala psikologi hanya diperuntukan guna mengungkap suatu atribut tunggal *(unidemensial).*
6. Skala psikologi harus teruji reliabilitasnya secara psikometris karena relevensinya isi dan konteks kalimat yang digunakan sebagai stimulus lebih terbuka terhadap error.
7. Validitas skala psikologi lebih ditentukan oleh kejelasan
8. Konsep yang hendak diukur dan oprasionalisanya.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang berupa seperangkat pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai ketrampilan komunikasi antarpribadi. Bentuk dan skor jawaban skala psikologi terdiri atas lima jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Agar pernyataan ini dapat di analisis menggunakan statistik maka kelima ketegori jawaban ini dileetakan pada kontinum yang bergerak dari 1 sampai 5. Cara penyekoran untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Cara Penyekoran Butir Item

No	Kategori jawaban positif	Skor	No	Kategori jawaban negatif	Skor
1.	Sangat sesuai	5	1	Sangat Sesuai	5
2.	Sesuai	4	2	Sesuai	4
3.	Kurang Sesuai	3	3	Kurang Sesuai	3
4	Tidak Sesuai	2	4	Tidak Sesuai	2
5.	Sangat Tidak Sesuai	1	5	Sangat Tidak Sesuai	1

Untuk mengatasi kecenderungan kebanyakan responden memilih jawaban sesuai, maka dalam penyusunan butir pernyataan dibuat pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Dalam menyusun instrumen penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen yang dibuat berdasarkan dari teori kemudian disusun pernyataan. Setelah tersusun pernyataan kemudian dilakukan percobaan *(try out)*, setelah itu dihitung validitas dan reliabilitas. Jika perlu diadakan revisi terlebih dahulu baru instrumen dapat digunakan untuk pengumpulan data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

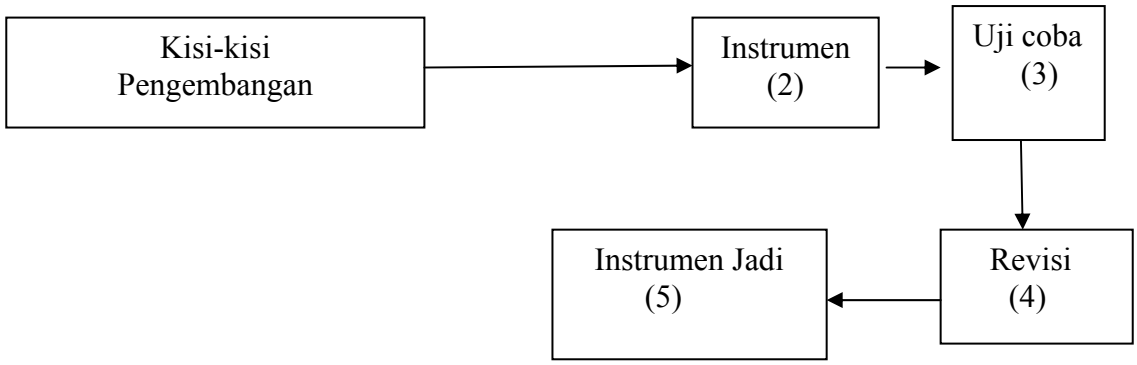

Gambar 1.2 Prosedur penyusunan instrumen

Data yang akan diungkapkan dalam penelitian ini yaitu tentang konsep diri siswa kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan siswa kelas reguler, oleh karena itu instrumen yang digunakan adalah skala psikologi, berikut ini adalah kisi-kisi instrumen skala psikologi:

Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri

Tabel 3.4

Variabel	**Komponen**	**Indikator**	**Deskriptor**	**No item**	
				+	-
Konsep Diri	Isi Konsep Diri	1. Karakteristik-karakteristik fisik	1.1 Memiliki daya tarik fisik 1.2 Ukuran tubuh yang proposional	1, 2, 3 7	4, 5 6, 8
		2. Cara berpakaian	2.1 Penampilan menarik dan mengikuti mode 2.2 Atribut pakaian sekolah yang lengkap	9, 10, 11, 12, 14	13 15
		3. Kesehatan dan kondisi fisik	3.1 Pemeliharaan dan pandangan terhadap kesehatan	16, 17	18
		4. Kepemilikan benda-benda yang dipunyai	4.1 Keinginan terhadap pemilikan suatu benda	19, 20, 21,	22, 23
		5. Hubungan keluarga	5.1 Komunikasi antar anggota keluarga	24, 25, 26, 27	28, 29, 30
		6. Olahraga, permainan dan hobi-hobi	6.1 Berpartisipasi dan kemampuannya	31, 32	33, 34
		7. Sekolah dan pekerjaan sekolah	7.1 Penilaian terhadap hasil pekerjaan di sekolah	35, 38, 39	36, 37
		8. Status intelektual	8.1 Kepuasan terhadap status intelektual yang di miliki	40, 41	42
		9. Ciri-ciri kepribadian	9.1 Menyadari keadaan emosi dalam diri	43, 44	45, 46, 47, 48, 49, 50
		10. Sikap dan hubungan social	10.1 Pola pergaulan di lingkungan sekolah	51, 52, 53, 54	55, 56, 57, 58

		11. Minat religius keyakinan	12.1 Keinginan beribadah dan melakukan kegaiatan keagamaan	59, 60,61	62,63, 64
		12. Kemandirian	12.1 Mampu bertanggungjawab 12.2 Bertindak dengan kemampuan sendiri	65, 66, 68, 69	67, 70

3.5. Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas Instrumen

Menurut Arikunto (2006: 168) validitas adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk suatu instrumen, yaitu konsep validitas yang berangkat dari konstruk teoritik tentang variabel yang hendak di ukur oleh jenis alat ukur. Konstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep diri.

Pengukuran validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus korelasi *product moment.* Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$rxy = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

rxy : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

ΣX : Jumlah skor item

ΣY : Jumlah skor total

ΣX 2 : Jumlah kuadrat dari skor item

ΣY 2 : Jumlah kuadrat dari skor total

ΣXY : Jumlah perkalian antara skor item dan skor total.

N : banyak responden.

(Suharsimi Arikunto, 2001 : 72).

Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya butir soal dalam instrument dengan cara yaitu skor-skor yang ada dalam butir soal dikorelasikan dengan skor total, kemudian dibandingkan pada taraf signifikansi 5%.

3.5.2 Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2006: 178) reliabilitas adalah suatu instrument yang cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik. Untuk mengukur *reliabilitas instrument* dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha* karena instrument dalam penelitian ini berbentuk skala psikologi yaitu konsep diri dengan skala bertingkat *(rating scale).* Adapun rumus *alpha* tersebut adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t}\right)$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas alpha

k = Jumlah item/banyaknya butir pertanyaan atau pernyataan.

1 = bilangan konstan

S^2x = variabel item

S^2tot= variabel total

r hitung kemudian dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5% jika r hitung > r tabel maka instrumen dikatakan reliabel. Adapun kriteria reliabilitas soal menurut Danim dalam Suharsimi Arikunto (2004: 202) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kriteria Reliabilitas Soal

No	Rentang Soal	Kriteria
1.	...≤ 0,59	Reliabilitas sangat rendah
2.	0,6≤ 0,89	Reliabilitas sedang
3.	0,9< 1	Reliabilitas tinggi

3.6 Teknik analisis data

Nasir (2005: 346) menyatakan analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Untuk menganalisis data digunakan metode statistik yaitu cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penyelidikan yang berwujud angka-angka. Lebih lanjut dari statistik diharapkan dapat menjadikan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode analisis data yang digunkan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Analisis Deskriptif Prosentase

Peneliti menggunakan analisis deskriptif presentase untuk mengetahui gambaran konsep diri antar siswa. Sehingga dapat diketahui perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dan siswa kelas regular pada SMA N 4 Semarang.

Untuk mendeskripsikan tingkat konsep diri antar siswa yang memiliki rentang skor 1-5, dibuat interval kriteria konsep diri dengan cara sebagai berikut :

Presentase skor maksimal $= \frac{5}{5}$ x 100% = 100%

Presentase skor minimal $=\frac{1}{5}$x 100% = 20 %

Rentang Presentase =100%-20% =80%

Interval kelas prentase =80%: 5 = 16%

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Konsep diri

Interval Presentase Skor	Kriteria
84%≤ − ≤ 100%	Sangat Tinggi
68%≤ − ≤ 83 %	Tinggi
52% ≤ − ≤ 67%	Sedang
36% ≤ − ≤ 51%	Rendah
20% ≤ − ≤ 35%	Sangat Rendah

3.6.2 Tekhnik T-Test

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu untuk mengetahui perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dengan siswa kelas reguler. Maka peneliti menggunakan rumus t-test (disebut juga t-score, t-ratio, t-technique, student t) adalah tekhnik statistik yang di pergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan 2 buah variabel yang berasal dari dua buah distribusi. Bentuk rumus t-test adalah sebagai berikut :

t-test : $$\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{SD_1{}^2}{N_1 - 1} + \frac{SD_2{}^2}{N_2 - 1}}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$ = Mean pada distribusi sampel 1

$\bar{X}_2$ = Mean pada distribusi sampel 2

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = Jumlah individu pada sampel 1

N_2 = Jumlah Individu pada sampel 2

Nilai t_{hitung} dengan rumus di atas kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hit} > t_{tab}$) berarti hipotesis H_1 yang diajukan diterima. Sebaliknya jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hit} < t_{tab}$) berarti H_1 ditolak.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai dua hasil yang telah diperoleh dalam penelitian mengenai perbedaan konsep diri yang ada pada siswa kelas reguler dan siswa kelas RSBI di SMA N 4 Semarang, yang mengacu pada tujuan penelitian yang meliputi: (1) untuk memperoleh informasi mengenai konsep diri yang ada pada siswa kelas reguler di SMA Negeri 4 Semarang, (2) untuk memperoleh informasi mengenai konsep diri yang ada pada siswa kelas RSBI di SMA Negeri 4 Semarang, (3) untuk mengetahui adakah perbedaan konsep diri antara siswa kelas reguler dan siswa kelas RSBI di SMA Negeri 4 Semarang.

Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu sub hasil penelitian, sub pembahasan, dan sub keterbatasan peneliti. Hasil penelitian meliputi hasil uji coba instrumen penelitian dan hasil analisis data penelitian. Pada bab pembahasan akan diuraikan mengenai hasil analisis data penelitian secara lebih rinci.

4.1 Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan peneltian ini, maka akan dipaparkan hasil penelitian yang meliputi : (1) untuk memperoleh informasi mengenai konsep diri yang ada pada siswa kelas Reguler. (2) untuk memperoleh informasi mengenai konsep diri yang ada pada peserta didik di kelas RSBI, (3) untuk mengetahui adakah perbedaan konsep diri antara siswa kelas reguler dan siswa kelas RSBI di SMA N 4 Semarang.

Data yang diperoleh dari pengisian skala konsep diri pada siswa SMA N 4 Semarang, dianalisis secara deskriptif persentase untuk dapat menjawab tujuan dari penelitian yaitu deskripsi konsep diri yang ada pada siswa di kelas reguler serta deskripsi konsep diri yang ada pada siswa kelas RSBI di SMA N 4 Semarang. Sedangkan untuk dapat menegetahui mengenai ada atau tidaknya perbedaan konsep diri yang diharapkan oleh peserta didik di kelas Reguler dengan di kelas RSBI maka menggunakan analisis t-test. Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai hasil analisis data penelitian secara deskripstif dan secara statistik.

4.1.1 Deskripsi Konsep diri Pada Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas RSBI di SMA Negeri 4 Semarang

Berdasarkan data yang diperoleh dari skala konsep diri dan dilakukan penskoran, maka dapat dilihat hasilnya dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Prosentase Konsep Diri Siswa Kelas Reguler

No	Indikator	Hasil (%)	Kategori
1	Karakteristik-karakteristik fisik	52	Sedang
2	Cara berpakaian	68	Tinggi
3	Kesehatan dan kondisi fisik	77	Tinggi
4	Kepemilikan benda-benda yang dipunyai	51	Rendah
5	Hubungan keluarga	68	Tinggi
6	Olahraga, permainan dan hobi-hobi	38	Rendah
7	Sekolah dan pekerjaan sekolah	49	Rendah
8	Status intelektual	63	Sedang
9	Ciri-ciri kepribadian	72	Tinggi
10	Sikap dan hubungan social	65	Sedang
11	Minat religius keyakinan	74	Tinggi
12	Kemandirian	72	Tinggi

Tabel 4.2 Prosentase Konsep Diri Siswa Kelas RSBI

No	Indikator	Hasil (%)	Kategori
1	Karakteristik-karakteristik fisik	48%	Rendah
2	Cara berpakaian	62%	Sedang
3	Kesehatan dan kondisi fisik	78%	Tinggi
4	Kepemilikan benda-benda yang dipunyai	48%	Rendah
5	Hubungan keluarga	70%	Tinggi
6	Olahraga, permainan dan hobi-hobi	38%	Rendah
7	Sekolah dan pekerjaan sekolah	52%	Sedang
8	Status intelektual	62%	Sedang
9	Ciri-ciri kepribadian	65%	Sedang
10	Sikap dan hubungan social	63%	Sedang
11	Minat religius keyakinan	69%	Tinggi
12	Kemandirian	70%	Tinggi

Tabel 4.3 Rata-rata Prosentase Konsep Diri Siswa Kelas Reguler dan RSBI

	Kelas	N	Prosentase Rata-rata	Kategori
Konsep Diri	Reguler	40	62.4%	Sedang
	RSBI	40	60.4%	Sedang

Untuk lebih jelasnya hasil deskripsi data mengenai konsep diri siswa kelas reguler dan siswa kelas RSBI di SMA Negeri 4 Semarang pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 dapat disajikan secara grafik berikut ini :

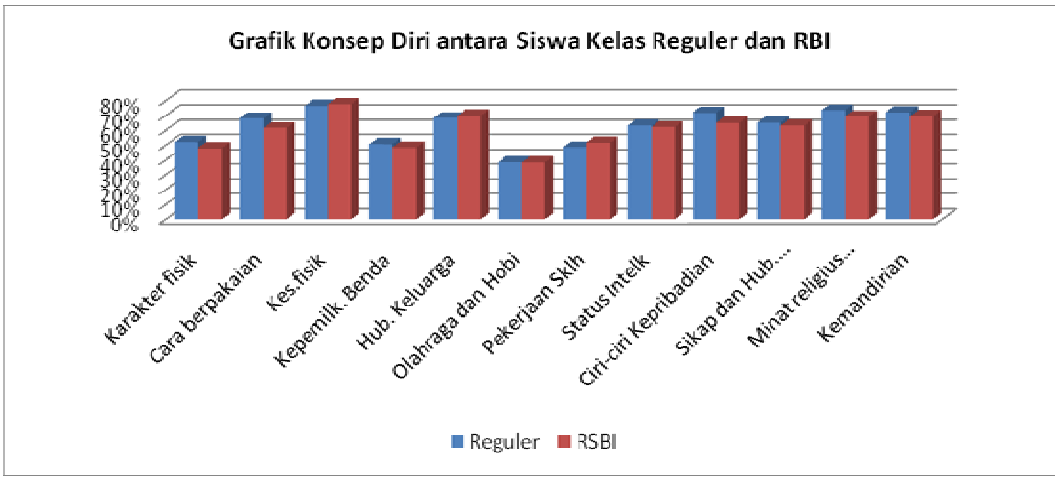

Grafik 4.1 Grafik Perbedaan Konsep Diri Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas RSBI Di SMA N 4 Semarang

Berdasarkan dari hasil grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata prosentase konsep diri antara siswa kelas reguler sebesar 62.4% termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan rata-rata prosentase konsep diri siswa kelas RSBI sebesar 60.4% termasuk kedalam kategori sedang.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan masing-masing komponen konsep diri yang meliputi karakteristik fisik, cara berpakaian, kesehatan dan kondisi fisik, kepemilikan benda, hubungan keluarga, olahraga, sekolah dan pekerjaan sekolah, status inteletual, ciri-ciri kepribadian, sikap dan hubungan sosial, minat religius, kemandirian. Komponen karakteristik fisik siswa kelas reguler dan siswa kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi berikut :

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi Indikator karateristik fisik

Kelompok				Karakteristik Fisik
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
1	3%	0	0%	Sangat Tinggi
1	3%	2	5%	Tinggi
23	58%	14	35%	Sedang
13	33%	18	45%	Rendah
2	5%	6	15%	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data Indikator karektristik fisik dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini:

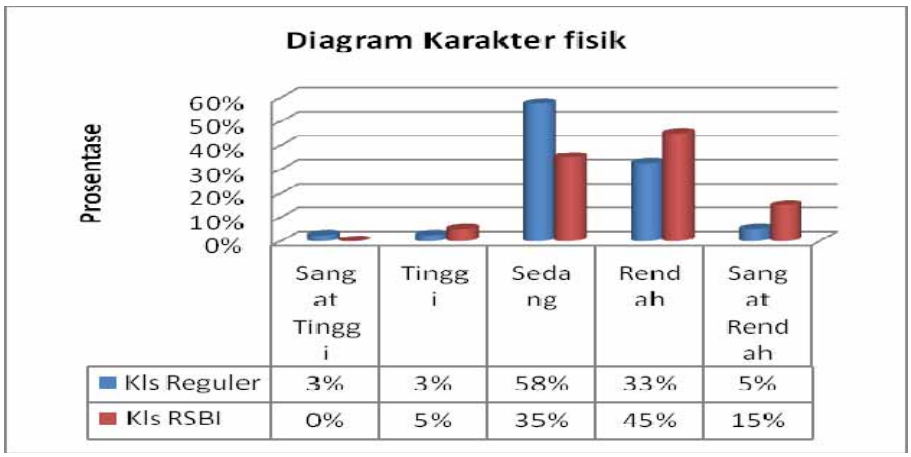

Grafik 4.2 Grafik Konsep Diri Indikator Karakteristik Fisik

Konsep diri siswa kelas reguler tentang indikator karakteristik fisik tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata prosentase 58%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang indikator karakteristik fisik tergolong rendah dengan rata-rata prosentase 45%. Dalam indikator karakter fisik terdapat

35% siswa kelas RSBI dalam kategori sedang dan 33% siswa kelas reguler dalam kategori rendah.

Indikator cara berpakaian siswa kelas reguler dan siswa kelas RSBI SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi berikut ini :

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi Indikator cara berpakaian

Kelompok				Cara berpakaian
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
3	8%	1	3%	Sangat Tinggi
15	38%	7	18%	Tinggi
21	53%	31	78%	Sedang
1	3%	1	3%	Rendah
0	0	0	0	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indikator cara berpakaian dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini:

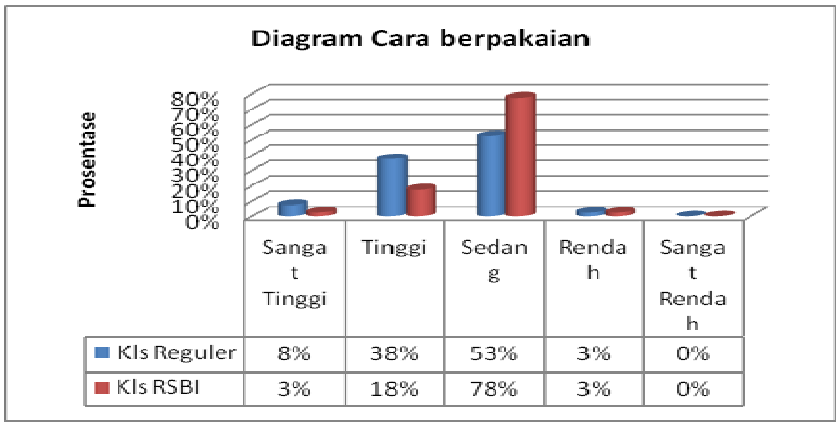

Grafik 4.3 Grafik Konsep Diri Indikator Cara Berpakaian

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang cara berpakaian tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata prosentase 53%.

Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang cara berpakaian tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata prosentase 78%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 38% dan kelas RSBI sebesar 18%.

Indikator kesehatan fisik kelas reguler dan kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi sebagai berikut ini:

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi Indikator Kesehatan fisik

Kelompok				Kesehatan Fisik
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
8	20%	8	20%	Sangat Tinggi
22	55%	26	65%	Tinggi
10	25%	6	15%	Sedang
0	0	0	0	Rendah
0	0	0	0	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indikator kesehatan dan kondisi fisik dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini :

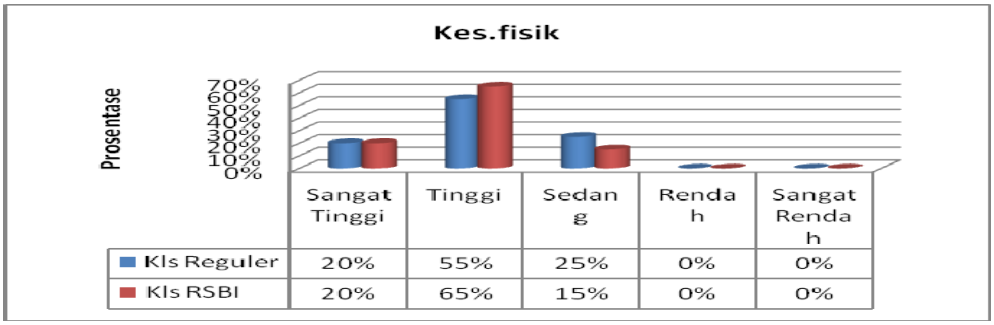

Grafik 4.4 Grafik Konsep Diri Indikator Kesehatan dan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang kesehatan fisik tergolong dalam kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 55%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang kesehatan fisik tergolong dalam

kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 65%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori sedang sebesar 25% dan kelas RSBI sebesar 15%. Sedangkan sisanya adalah kedalam kategori sangat tinggi masing-masing kelas reguler 20% dan kelas RSBI 20%.

Indikator kepemilikan benda kelas reguler dan kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi sebagai berikut ini:

Tabel 4.7

Distribusi frekuensi Indikator kepemilikan benda

Kelompok				kepemilikan benda
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
0	0%	0	0%	Sangat Tinggi
0	0%	2	5%	Tinggi
17	43%	11	28%	Sedang
20	50%	21	53%	Rendah
3	8%	6	15%	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indikator kepemilikan benda dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini :

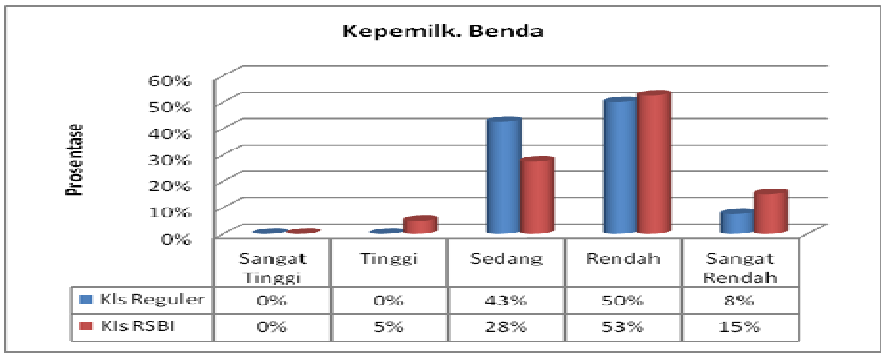

4.5 Grafik Konsep Diri Indikator Kepemilikan Benda

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang kepemilikan benda tergolong dalam kategori rendah dengan rata-rata prosentase 50%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang kepemilikan benda tergolong dalam kategori rendah dengan rata-rata prosentase 53%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori sedang sebesar 43% dan kelas RSBI sebesar 28%. Sedangkan sisanya adalah kedalam kategori sangat rendah masing-masing kelas reguler 8% dan kelas RSBI 15%.

Indikator hubungan keluarga kelas reguler dan kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi sebagai berikut ini:

Tabel 4.8
Distribusi frekuensi hubungan keluarga

Kelompok				hubungan keluarga
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
0	0%	0	0%	Sangat Tinggi
25	63%	26	65%	Tinggi
15	38%	14	35%	Sedang
0	0%	0	0%	Rendah
0	0%	0	0%	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indikator kepemilikan benda dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini :

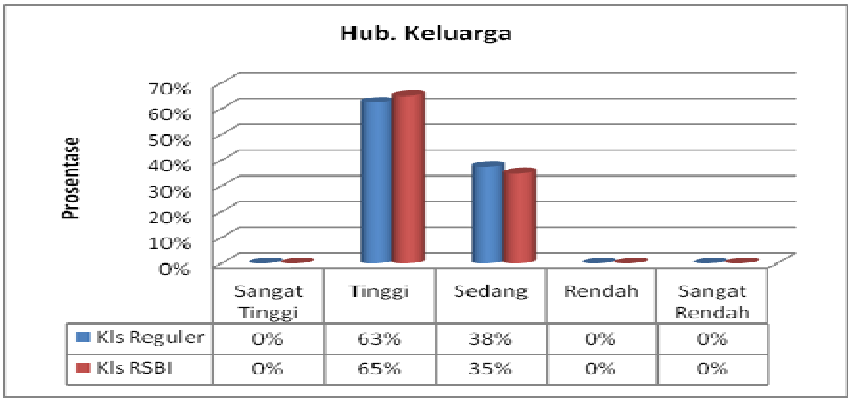

Grafik 4.6 Grafik Konsep Diri Indikator Hubungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang hubungan keluarga tergolong dalam kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 63%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang hubungan keluarga tergolong dalam kategori rendah dengan rata-rata prosentase 65%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori sedang sebesar 38% dan kelas RSBI sebesar 35%.

Indikator olahraga, permainan, dan hobi kelas reguler dan kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi sebagai berikut ini:

Tabel 4.9
Distribusi frekuensi olahraga, permainan, dan hobi

Kelompok				olahraga, permainan, dan hobi
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
0	0%	0	0%	Sangat Tinggi
0	0%	0	0%	Tinggi
3	8%	4	10%	Sedang
18	45%	18	45%	Rendah
19	48%	18	45%	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indikator kepemilikan benda dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini :

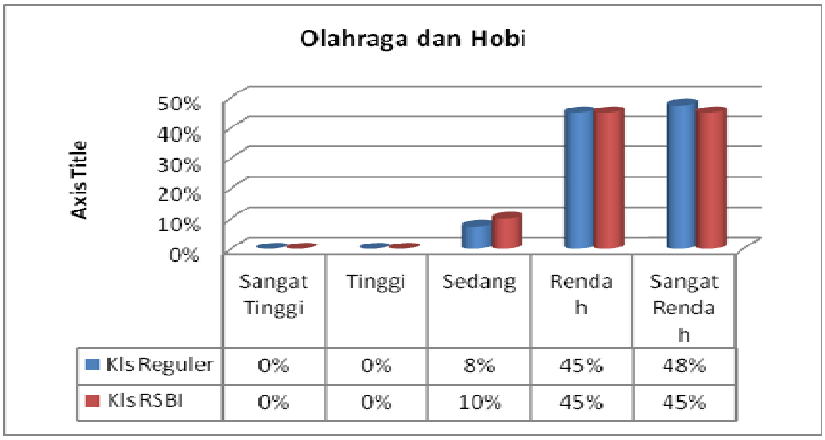

Grafik 4.7 Grafik Konsep Diri Indikator Olahraga

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang olahraga, permainan dan hobi tergolong dalam kategori sangat rendah dengan rata-rata prosentase 48%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang olahraga, permainan dan hobi tergolong dalam kategori sangat rendah dengan rata-rata prosentase 45%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori rendah sebesar 45% dan kelas RSBI sebesar 45%.

Indikator sekolah dan pekerjaan sekolah kelas reguler dan kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi sebagai berikut ini:

Tabel 4.10

Distribusi sekolah dan pekerjaan sekolah

Kelompok				Sekolah dan pekerjaan sekolah
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
0	0%	0	0%	Sangat Tinggi
0	0%	2	5%	Tinggi

15	38%	15	38%	Sedang
19	48%	23	58%	Rendah
6	15%	0	0%	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indikator sekolah dan pekerjaan sekolah dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini :

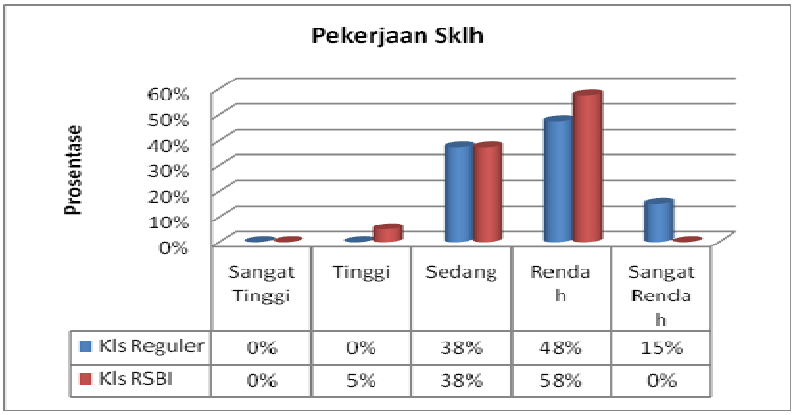

Grafik 4.8 Grafik Konsep Diri Indikator Sekolah dan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang sekolah dan pekerjaan sekolah tergolong dalam kategori rendah dengan rata-rata prosentase 48%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang sekolah dan pekerjaan sekolah tergolong dalam kategori rendah dengan rata-rata prosentase 58%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori sedang sebesar 38% dan kelas RSBI sebesar 38%. Sedangkan sisanya berada dalam kategori sangat rendah sebesar 15% yaitu pada siswa kelas reguler.

Indikator status intelektual kelas reguler dan kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi sebagai berikut ini:

Tabel 4.11

Distribusi frekuensi Indikator status intelektual

Kelompok				status intelektual
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
2	5%	2	5%	Sangat Tinggi
6	15%	8	20%	Tinggi
27	68%	24	60%	Sedang
5	13%	5	13%	Rendah
0	0%	1	3%	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indikator status intelektual dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini :

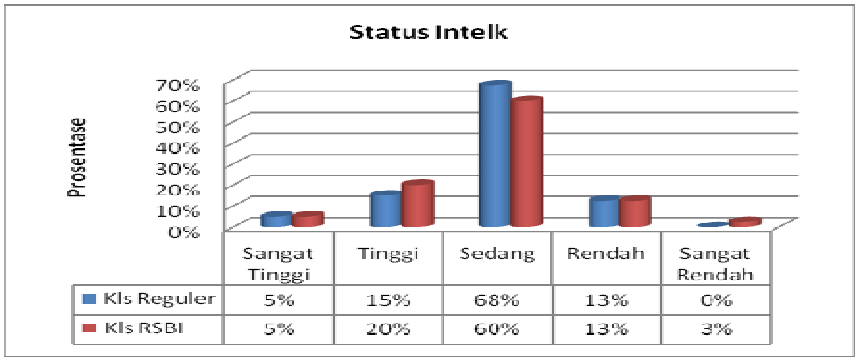

Grafik 4.9 Grafik Konsep Diri Indikator Status Intelektual

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang status intelektual tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata prosentase 68%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang status intelektual tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata prosentase 60%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 15% dan kelas RSBI sebesar 20%.

Sedangkan sisanya berada dalam kategori rendah sebesar 13% yaitu pada siswa kelas reguler dan untuk siswa kelas RSBI sebesar 13%.

Indikator ciri-ciri kepribadian kelas reguler dan kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi sebagai berikut ini:

Tabel 4.12

Distribusi frekuensi ciri-ciri kepribadian

Kelompok				ciri-ciri kepribadian
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
5	13%	3	8%	Sangat Tinggi
25	63%	14	35%	Tinggi
7	18%	18	45%	Sedang
3	8%	5	13%	Rendah
0	0%	0	0%	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indikator ciri-ciri kepribadian dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini :

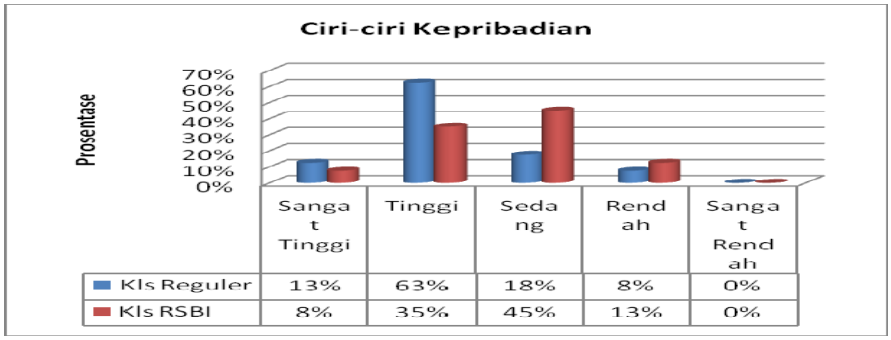

Grafik 4.10 Grafik Konsep Diri Indikator Ciri-ciri Kepribadian

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang ciri-ciri kepribadian tergolong dalam kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 63%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang ciri-ciri kepribadian tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata prosentase 45%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 13% dan kelas RSBI sebesar 8%. Sedangkan sisanya berada dalam kategori rendah sebesar 8% yaitu pada siswa kelas reguler dan untuk siswa kelas RSBI sebesar 13%.

Indikator sikap dan hubungan sosial kelas reguler dan kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi sebagai berikut ini:

Tabel 4.13

Distribusi frekuensi sikap dan hubungan sosial

Kelompok				sikap dan hubungan sosial
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
0	0%	0	0%	Sangat Tinggi
16	40%	12	30%	Tinggi
24	60%	26	65%	Sedang
0	0%	2	5%	Rendah
0	0%	0	0%	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indicator sikap dan hubungan sosial dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini :

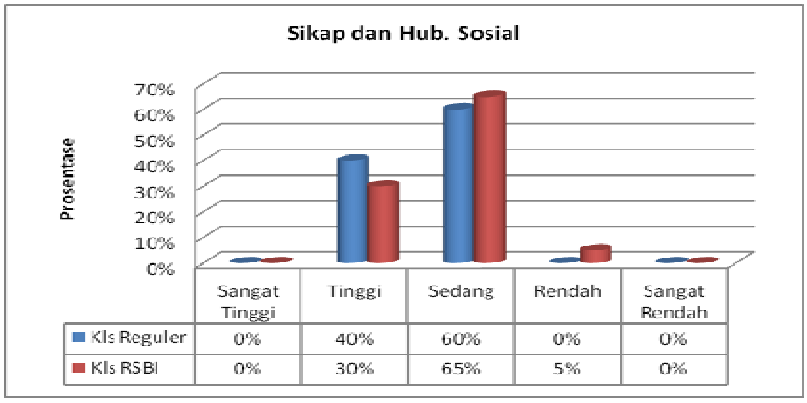

Grafik 4.11 Grafik Konsep Diri Indikator Sikap dan Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang sikap dan hubungan sosial tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata prosentase 60%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang sikap dan hubungan sosial tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata prosentase 65%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 40% dan kelas RSBI sebesar 30%. Sedangkan sisanya berada dalam kategori rendah sebesar 5% yaitu pada siswa kelas RSBI.

Indikator minat religius kelas reguler dan kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi sebagai berikut ini:

Tabel 4.14
Distribusi frekuensi minat religius

Kelompok				minat religius
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
4	10%	0	0%	Sangat Tinggi
29	73%	29	73%	Tinggi
7	18%	10	25%	Sedang
0	0%	1	3%	Rendah
0	0%	0	0%	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indikator minat religius dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini :

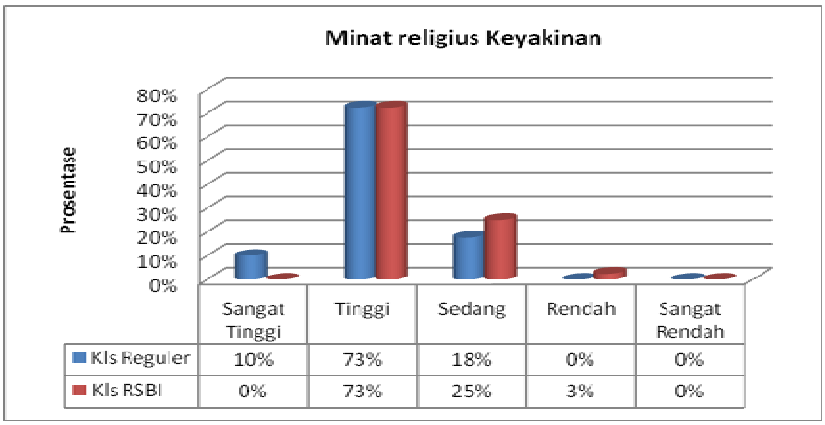

Grafik 4.12 Grafik Konsep Diri Indikator Minat Religius

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang minat religius tergolong dalam kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 73%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang minat religius tergolong dalam kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 73%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori sedang sebesar 18% dan kelas RSBI sebesar 25%. Sedangkan sisanya berada dalam kategori sangat tinggi sebesar 10% yaitu pada siswa kelas reguler dan 3% dalam kategori rendah pada siswa kelas RSBI.

Indikator kemandirian kelas reguler dan kelas RSBI di SMA N 4 Semarang berdasarkan jawaban skala konsep diri diperoleh data seperti pada tabel distribusi sebagai berikut ini:

Tabel 4.15

Distribusi frekuensi kemandirian

Kelompok				kemandirian
Kelas Reguler		Kelas RSBI		
F	%	F	%	
2	5%	3	8%	Sangat Tinggi
32	80%	25	63%	Tinggi
5	13%	12	30%	Sedang
1	3%	0	0%	Rendah
0	0%	0	0%	Sangat Rendah
40	100%	40	100%	Total

Lebih jelasnya hasil deskripsi data indikator kemandirian dapat disajikan secara grafis sebagai berikut ini :

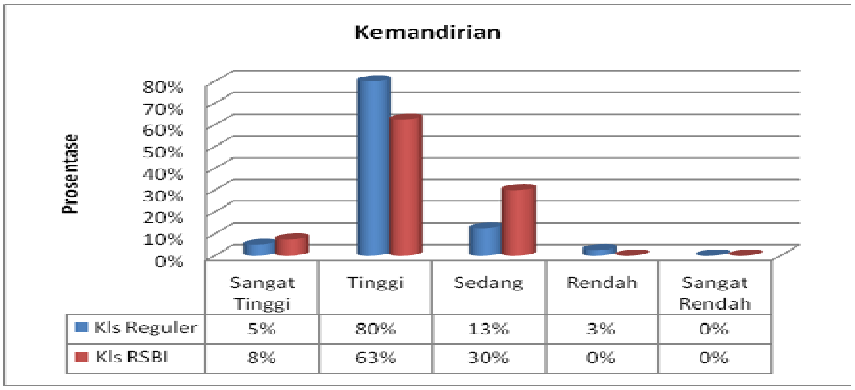

Grafik 4.13 Grafik Konsep Diri Indikator Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri siswa kelas reguler tentang kemandirian tergolong dalam kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 80%. Sedangkan konsep diri siswa kelas RSBI tentang kemandirian tergolong dalam kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 63%. Siswa kelas reguler yang termasuk dalam kategori sedang sebesar 13% dan kelas RSBI sebesar 30%.

Sedangkan sisanya berada dalam kategori sangat tinggi sebesar 5% yaitu pada siswa kelas reguler dan 8% dalam kategori rendah pada siswa kelas RSBI.

Dalam penelitian ini hipótesis yang diajukan adalah adakah perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas reguler di SMA N 4 Semarang tahun pelajaran 2010/2011. Untuk mengetahui perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas reguler digunakan rumus T-test. Dimana hasil uji perbedaan terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Hasil Uji T-Test Perbedaan konsep diri

Sumber variasi	$\overline{X}_1$	t_{hitung}	t_{tabel}	**Kriteria**
Reguler	211.80	-2.888	1.99	Tidak ada perbedaan
RSBI	203.88			

Berdasarkan pada tabel di atas, terlihat bahwa hasil perhitungan t-test diperoleh t_{hitung}=,-2.888 apabila dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% maka diperoleh t_{tabel}= 1.99. Hal ini berarti t_{hitung}= -2.888 < t_{tabel}=1.99 Dengan demikian Ha ditolak dan Ho diterima, maka diperoleh hasil ”tidak ada perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dan kelas reguler di SMA N 4 Semarang atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa kelas RSBI dan siswa kelas reguler di SMA N 4 Semarang tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Hal ini bisa disebabkan bahwa SMA N 4 Semarang baru memberlakukan status Sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) sehingga perlakuan siswa yang menggunakan sistem RSBI atau dengan kata lain masuk kategori kelas RSBI masih baru berjalan, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas

reguler Hasil dari uji t-test ini semakin diperkuat dengan hasil analisis deskriptif yang dilakukan sebelumnya. Apabila dilihat dari grafik 4.1 antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas rehuler tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dan nayaris hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Meskipun ada beberapa indikator yang berbeda, tetapi rataan persentase menunjunjukan hampir mempunyai angka kesamaan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif maupun analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji t-test menunjukkan tidak ada perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas reguler. Namun demikian dari jumlah nilai prosentase rata-rata kedua sampel mengalami perbedaan sebesar 62.4%-60.4%= 2.0%, sehingga perbedaan rata-rata total prosentase dari 12 indikator konsep diri sebesar 2.0%.

Berdasarkan atas kenyataan tersebut di atas dalam bab ini akan di bahas dengan berbagai kemungkinan yang menjadi penyebab tidak terjadinya perbedaan seperti diatas antara lain :

1. Adanya sistem kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di SMA N 4 Semarang masih relatif baru, sehingga perlakuan yang di berikan oleh sekolah pada siswa kelas RSBI masih relatif sama dengan perlakuan kelas reguler.

2. Sarana prasarana anatara kelas reguler dan elas RSBI di SMA N 4 Semarang masih sama, dalam hal ini belum ada penambahan bagi sarana dan prasarana pengajaran di kelas RSBI.
3. Tidak adanya parameter yang membedakan secara kualitas kemampuan akademik siswa, baik itu siswa yang masuk kelas reguler maupun siswa yang masuk kelas RSBI, contohnya adalah untuk memasuki kelas RSBI tidak adanya seleksi untuk memasukinya. Sehingga siswa yang memasuki kelas RSBI adalah siswa yang hanya memiliki minat saja untuk menjadi siswa kelas RSBI.
4. Kurang diberlakukannya sistem pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar ditiap-tiap mata pelajaran, sehingga hampir tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa kelas RSBI dengan siswa kelas reguler.

Berdasarkan uraian konsep diri siswa kelas reguler dan siswa kelas RSBI di atas maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan yaitu siswa kelas RSBI termasuk dalam kategori sedang, sedangkan siswa kelas reguler juga termasuk dalam kategori sedang, hal ini terjadi di karenakan status RSBI yang disandang SMA N 4 Semarang masih baru, sehingga perlakuan secara stándar RSBI (berupa kelengkapan sarana prasarananya ada LCD proyektor, komputer serta guru yang mahir berbahasa Inggris masih belum maksimal diberlakukan). Sehingga perlakuan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar antara siswa kelas reguler dan siswa kelas RSBI sama.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil análisis uji beda t-test di peroleh t_{hitung}= -2.888 apabila dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% maka diperoleh t_{tabel}= 1.99. Hal ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$. dengan prosentase rata-rata yang di peroleh siswa kelas RSBI 60.4% dan prosentase rata-rata siswa kelas reguler sebesar 62.4% Dengan demikian Ha ditolak dan Ho diterima, maka diperoleh hasil tidak ada perbedaan konsep diri antara siswa kelas RSBI dan kelas reguler di SMA N 4 Semarang tahun pelajaran 2010/2011 atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan ditolak.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas maka peneliti dapat memberikan saran bagi konselor sekolah, antara lain (1) konselor sekolah perlu memberikan layanan yang lebih baik lagi kepada siswa di SMA N 4 Semarang dengan menyesuaikan sistem RSBI yang baru berjalan, (2) Konselor sekolah perlu meningkatkan kapasitas kemampuannya dengan menguasai komunikasi bahasa Inggris dan operasional penggunaan komputer sebagai sarana alat penunjang kelas RSBI maupun kelas reguler.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka cipta.

Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku.* Jakarta: Arcan.

Calhoun, James.1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusian.* Jakarta : Mc Graw-Hill, Inc.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA.* Jakarta

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistika Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset

Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Perkembangan Anak (Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima).* Jakarta: Erlangga.

Herlina. 2005. *Perbedaan Ketrampilan Sosial antara Siswa/siswi Kelas Reguler dengan Kelas RSBI* (Penelitian Pada Siswa SMP Dian Harapan). (http//lib.atmajaya.ac.id, diunduh pada 14/10/2010)

Kusna, Indal. 2010. *Perbedaan Komunikasi Antar Pribadi antara siswa kelas Akselerasi dengan siswa kelas Reguler di SMP N 2 Semarang.UNNES.* Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rakhmat, Jallaludin. 2007. *Psikolagi Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Satriyo, Priyono. 2009. *Artikel sekolah RSBI*. Tegal: PGRI Kab. Tegal

Sudjana, Nana. 2003. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Agensindo

Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kutlitatif, Kualitatif dan R&B)*. Bandung : Alfabeta.

Wibowo, Mungin Eddy et al. 2008. *Panduan Penyusunan Karya Ilmiah.* Semarang : UNNES Press

.

INSTRUMEN TRY OUT

Skala Psikologi Konsep Diri

A Pengantar

Skala psikologi ini disusun untuk mengetahui gambaran konsep diri anda saat ini. Jawaban anda tidak berpengaruh terhadap prestasi anda, oleh karena itu diharapkan anda dapat memberikan jawaban yang menggambarkan bagaimana keadaan anda yang sebenarnya dengan jujur. Atas perhatian dan kerjasama yang telah anda berikan, kami sampaikan terimakasih.

B. Petunjuk Pengisian

Di bawah ini ada 70 pertanyaan. Cara menjawab skala psikologi ini dengan memberikan cek (√) pada kolom yang sesuai dengan perndapat atau keadaan anda. Adapun alternatif jawabannya adalah sebagai berikut:

SS : Apabila pernyataan tersebut *sangat sesuai* dengan keadaan anda
S : Apabila peryataan tersebut *sesuai* dengan keadaan anda
KS : Apabila peryataan tersebut *kurang sesuai* dengan keadaan anda
TS : Apabila peryataan tersebut *tidak sesuai* dengan keadaan anda
STS : Apabila peryataan tersebut *sangat tidak sesuai* dengan keadaan anda

Contoh :

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya merasa orang yang memiliki banyakl masalah di sekolah	√				

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Menurut saya, saya paling cantik/tampan diantara teman dekat saya					
2.	Menurut saya teman-teman menyukai saya karena saya kurang cantik/tampan					

3.	Saya merasa kurang nyaman dengan dengan warna kulit saya					
4.	Saya merasa kurang percaya diri dengan keadaan fisik saya					
5.	Saya malu maju di depan kelas karena badan saya pendek					
6.	Saya memandang diri saya sebagai seorang yang modis dalam berpakaian					
7.	Saya merasa nyaman dengan model rambut saya sekarang					
8.	Baju yang saya pakai mengikuti mode					
9.	Saya mengikuti mode rambut terbaru					
10.	Saya tidak ingin berpenampilan yang ketinggalan zaman					
11.	Saya selalu mengikuti tata-taertib berpakaian di sekolah					
12.	Saya terkadang sering mengeluarkan baju seragam sekolah					
13.	Bagi saya menggosok gigi adalah hal yang penting, karena untuk kesehatan.					
14	Saya selalu menjaga kesehatan dengan berolahraga					
15.	Saya mudah sakit, jika terlalu banyak aktivitas kegiatan					
16.	Pakaian yang saya kenakan tidak harus mahal, yang penting nyaman di pakai					
17.	Saya akan berusaha memiliki benda yang saya inginkan sesuai kemampuan saya					
18.	Kalau tidak ada uang yang berlebih, saya tidak akan membeli perlengkapan sekolah					
19.	Saya tidak yakin menyeleseikan tugas tepat waktu karena tidak mempunyai fasilitas lengkap					
20.	Saya dapat berkomunikasi dengan					

	baik dengan anggota keluarga					
21.	Saya merasa diterima dalam keluarga					
22.	Kedua orang tua saya menyayangi saya					
23.	Saya dapat menyenangkan hati saudara saya dan kami sangat akrab					
24.	Saya membenci saudara saya karena mereka lebih di saying orang tua					
25.	Pengalaman hidup saya membuat saya membenci kedua orang tua saya					
26.	Saya merasa tidak mampu memenuhi keinginan orang tua saya untuk berprestasi lebih baik di sekolah					
27.	Saya merasa tertarik untuk mengikuti ekstra kurikuler yang sesuai hobi saya					
28.	Saya termasuk siswa yang terpilih untuk mengikuti setiap pertandingan olahraga					
29.	Saya malu jika harus menunjukkan bakat yang saya miliki karena bakat saya tidak bagus					
30.	Selama ini saya tidak melakukan kegiatan yang sesuai hobi saya					
31.	Saya merasa pandai dalam peerjaan sekolah saya					
32.	Bagi saya secara pribadi peraturan sekolah sangat mengekang saya					
33.	Saya mampu menyelesaikan setiap tugas yang di berikan bapak/ibu guru di sekolah					
34.	Saya puas berapapun nilai yang diberikan guru pada tugas yang saya berikan					
35.	Saya merasa optimis dalam menghadapi pelajaran yang sulit karena saya merasa mampu					
36.	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari teman yang lebih pandai					
37.	Dibanding teman-teman yang lain saya merasa paling bodoh					

38.	Saya dapat menyesuaikan perasaan dengan situasi yang sedang terjadi					
39.	Saya lebih sering merasa senang daripada sedih					
40.	Saya merasa mudah terpancing emosinya jika ada orang lain yang mengganggu saya.					
41.	Kegagalan yang saya alami membuat saya kecewa					
42.	Saya merasa mudah tersinggung					
43.	Saya tidak dapat mengungapan perasaan yang saya miliki					
44.	Saya mudah terharu dan menangis					
45.	Perasaan saya sering tidak terkontrol					
46.	Saya senang memiliki banyak teman dari semua tingkatan kelas					
47.	Saya merasa nyaman dalam pergaulan saya dengan teman sekolah					
48.	Saya bangga dengan guru-guru saya di sekolah saat ini					
49.	Saya memiliki lebih banyak teman yang membuat saya betah di sekolah					
50.	Saya merasa dikucilkan dalam kelompok bergaul					
51.	Pendapat saya tidak pernah didengar dalam kelompok					
52.	Saya tidak suka punya teman yang lebih kaya					
53.	Saya hanya suka bermain dengan teman dekat saya					
54.	Saya ingin melasanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agama					
55.	Bagi saya memiliki teman yang berbeda agama tidak menghalangi saya untuk beribadah					
56.	Saya senang mengingatkan teman untuk beribadah					
57.	Banyaknya kegiatan sekolah membuat saya malas beribadah					
58	Saya lebih senang bermain dengan teman daripada beribadah					
59.	Saya akan selalu konsekuen dengan keputusan yang saya ambil					

60.	Saya akan berusaha semaksimal mungkin jika ada tugas yang diberikan kepada saya.					
61.	Saya dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain					
62.	Saya yakin dengan kemampuan diri saya, sehingga saya tidak membutuhkan bantuan teman dalam mengerjakan tugas sekolah					
63.	Saya akan selalu konsisten dengan apa yang sudah menjadi pilihan dan cita-cita hidup saya					

Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri Sebelum Uji Coba

Variabel	Komponen	Indikator	Deskriptor	No item	
				+	-
Konsep Diri	Isi Konsep Diri	13. Karakteristik-karakteristik fisik	2.1 Memiliki daya tarik fisik 1.2 Ukuran tubuh yang proposional		
		14. Cara berpakaian	14.1 Penampilan menarik dan mengikuti mode 14.2 Atribut pakaian sekolah yang lengkap		
		15. Kesehatan dan kondisi fisik	3.1 Pemeliharaan dan pandangan terhadap kesehatan		
		16. Kepemilikan benda-benda yang dipunyai	4.1 Keinginan terhadap pemilikan suatu benda		
		17. Hubungan keluarga	5.1 Komunikasi antar anggota keluarga		
		18. Olahraga, permainan dan hobi-hobi	18.1 Berpartisipasi dan kemampuannya		
		19. Sekolah dan pekerjaan sekolah	19.1 Penilaian terhadap hasil pekerjaan di sekolah		
		20. Status intelektual	20.1 Kepuasan terhadap status intelektual yang di miliki		
		21. Ciri-ciri kepribadian	9.1 Menyadari keadaan emosi dalam diri		
		22. Sikap dan hubungan sosial	22.1 Pola pergaulan di lingkungan sekolah		
		23. Minat religius keyakinan	12.1 Keinginan beribadah dan melakukan kegaiatan keagamaan		
		24. Kemandirian	24.1 Mampu bertanggungjawab 24.2 Bertindak dengan kemampuan sendiri		

Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri Setelah Uji coba

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	No item	
				+	-
Konsep Diri	Isi Konsep Diri	1. Karakteristik-karakteristik fisik	1.1 Memiliki daya tarik fisik 1.2 Ukuran tubuh yang proposional 1.3 Bentuk tubuh	1 4, 6, 69 7, 8	2, 3, 5, 68, 70
		2. Cara berpakaian	2.1 Penampilan menarik dan mengikuti mode 2.2 Atribut pakaian sekolah yang lengkap	9, 10, 11 13, 71	12, 87 14, 72
		3 Kesehatan dan kondisi fisik	3.1 Kondisi kesehatan yang optimal	16, 18	15, 17
		4 Kepemilikan benda-benda yang dipunyai	4.1 Fasilitas yang menunjang sekolah	19, 74	20, 75
		5 Hubungan keluarga	5.1 Komunikasi antar keluarga	21, 23, 25	22, 24
		6 Olahraga, permainan dan hobi-hobi	6.1 Berpartisipasi dan kemampuannya	27, 28	26, 76
		7 Sekolah dan pekerjaan sekolah	7.1 Hubungan dengan sekolah 7.2 Kemampuan di sekolah	29, 35 31, 34,	33, 44 30, 32
		8 Status intelektual	8.1 Mampu mengikuti dan menguasai materi pelajaran 8.2 Kecerdasan yang dimiliki 8.3 Prestasi yang diraih	37, 38, 40, 77 42, 78	39 41 43
		9 Bakat khusus dan kemampuan khusus	9.1 Kemampuan yang dimiliki 9.2 Memiliki penegetahuan yang luas 9.3 Dapat mengeluarkan pendapat dan gagasan	44 47, 49, 79 50, 52	45,46 48, 80 51

		10 Ciri-ciri kepribadian	10. 1 Memiliki karakter dan penyesuaian emosional	53	54, 55
		11 Sikap dan hubungan social	11.1 Hubungan dengan teman sebaya 11.2 Hubungan dengan guru	56, 58 61, 81	57, 59 60
		12 Minat religius keyakinan	12.1 Tingkat keimanan dan kesadaran beragama dan beribadah	63	62, 82
		13 Kemandirian	13.1 Mampu bertanggungjawab 13.2 Bertindak dengan kemampuan sendiri	64, 65 66, 67	83 84

Skala psikologi konsep diri

Berikut ini terdapat 75 buah pernyataan
Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Kemudian anda di minta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara member tanda silang (X) pada kolom yang disediakan
SS, Apabila pertanyaan tersebut *sangat sesuai* dengan keadaan yang anda rasakan
S, Apabila pernyataan tersebut *sesuai* dengan keadaan yang saudara rasakan
TS, Apabila pernyataan tersebut *tidak sesuai* dengan keadaan yang anda rasakan.
STS, Apabila pernyataan tersebut *Sangat Tidak Sesuai* dengan keadaan yang anda rasakan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya adalah siswa yang pintar di kelas				
2.	Saya adalah siswa yang kurang pintar di kelas				
3.	Saya adalah siswa yang bodoh di kelas				
4.	Saya merasa kurang percaya diri pada saat mengerjakan soal-soal mata pelajaran				
5.	Saya merasa tidak percaya diri pada saat mengerjakan soal-soal mata pelajaran				
6.	Saya merasa percaya diri pada saat mengerjakan soal-soal mata pelajaran				
7.	Saya merasa malas memperhatikan mata pelajaran yang di ajarkan guru di sekolah				
8.	Saya merasa senang memperhatikan mata pelajaran yang di ajarkan guru di sekolah				
9.	Saya merasa antusias dalam memperhatikan pelajaran				
10.	Saya merasas masa bodoh dengan mata pelajaran yang di sampaikan oleh guru				
11.	Saya merasa selalu bersaing dalam mata pelajaran dengan teman sekelas				
12.	Saya merasa selalu ingin menjadi yang terbaik di kelas				
13.	Saya merasa sama sekali tidak peduli dengan persiangan prestasi di kelas				
14.	Saya tidak peduli dengan adanya persaingan di kelas				
15.	Saya bukan termasuk orang yang ikut dalam persaingan prestasi di kelas				
16.	Saya adalah orang yang termasuk peringkat 10 besar di kelas, dan termasuk ikut dalam persaingan di kelas				
17.	Persaiangan prestasi di kelas bagi saya merupakan hal yang				

	penting				
18.	Saya merasa tidak peduli dengan adanya persaingan di kelas				
19.	Saya memiliki keinginan untuk lulus sekolah dengan nilai yang tinggi				
20.	Saya sama sekali tidak menginginkan untuk lulus dengan nilai yang tinggi				
21.	Saya memiliki keinginan lulus hanya dengan nilai yang biasa-biasa saja				
22.	Bagi saya lulus dengan nilai yang tinggi merupakan sebuah hal yang penting				
23.	Bagi saya lulus dengan nilai yang tinggi bukan merupakan hal yang penting				
24.	Setelah lulus saya sangat menginginkan setleah lulus melanjutkan ke perguruan tinggi				
25.	Setelah lulus saya sangat ingin terjun ke dunia kerja				
26.	Setelah lulus saya sangat ingin mengikuti kursus pelatihan				
27.	Saya merasa belum punya rencana sama sekali setelah lulus				
28.	Saya merasa tidak yakin rencana masa depan, setelah lulus sekolah				
29.	Saya merasa sangat yakin dengan rencana masa depan yang saya buat setelah lulus sekolah				
30.	Saya memiliki memiliki cita-cita karier tertentu				
31.	Saya sama sekali tidak memiliki cita-cita kareir tertentu				
32.	Saya merasa memiliki cita-cita merupakan hal yang penting dalam hidup				
33.	Saya merasa memiliki cita-cita bukan merupukan hala yang penting dalam hidup				
34.	Saya selalu memasukan baju seragam				
35.	Saya tidak pernah memasukan baju seragam				
36.	Saya selalu memakai ikat pinggang				
37.	Saya merasa tidak pernah memakai ikat pinggang				
38.	Saya tidak pernah memperrdulikan adanya aturan tata-tertib berseragam di sekolah, sehingga saya sering melanggarnya				
39.	Saya selalu mematuhi tata tertib di sekolah, dan selalu mematuhinya				
40.	Saya merasa tata-tertib berseragam merupakan hal yang penting				
41.	Saya merasa tata-tertib berseragam di sekolah bukan merupakan hal yang penting				
42.	Saya selalu bergaul hanya dengan teman sekelas saja				
43.	Saya mempunyai kelompok teman sendiri dalam bergaul				
44.	Saya selalu bergaul dengan teman satau ekstrakulikuler saja				
45.	Saya bergaul dengan siapa saja				
46.	Saya akrab dengan bapak/ibu guru di sekolah				
47.	Saya merasa tidak akrab dengan bapak/ibu guru di sekolah				

48.	Saya merasa memiliki banyak teman di sekolah				
49.	Saya merasa memiliki sedikit teman di sekolah				
50.	Saya merasa memiliki banyak teman di sekolah merupakan hal yang penting bagi saya				
51.	Saya merasa memiliki banyak teman bukan merupakan hal yang penting bagi saya				
52.	Saya merasa orang yang eksklusif di kelas				
53.	Saya merasa orang mudah bergaul dengan semua orang				
54.	Saya merasa teman di kelas banyak yang membenci saya				
55.	Saya merasa teman di kelas banyak yang suka bersahabat dengan saya				
56.	Saya merasa teman tidak terlalu mempengaruhi kehidupan saya				
57.	Saya merasa teman sangat mempengaruhi kehidupan saya				
58.	Saya merasa senang dengan memiliki banyak teman				
59.	Saya merasa biasa saja dengan memiliki banyak teman				
60.	Saya merasa tidak senang dengan memiliki banyak teman				
61.	Saya merasa senang bergaul dengan teman satu kelas				
62.	Saya merasa ragu dengan kemampuan diri sendiri dalam memahami mata pelajaran tertentu				
63.	Saya merasa yakin dengan diri sendiri kemampuan diri sendiri dalam memahami mata pelajaran tertentu				
64	Saya siswa yang penuh konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah				
65	Saya sering merasa lebih baik dan bersemangat dalam melakukan aktivitas di sekolah				
66.	Saya merasa nyaman dengan proporsi berat badan yang saya miliki				
67	Saya merasa malu dengan tinggi dan berat badan yang kurang proporsional				
68	Saya merasa percaya diri dengan kondisi fisik yang ada pada diri saya				
69	Saya merasa tidak memiliki kelebihan seperti teman-teman lain				
70	Saya merasa memiliki kelebihan/bakat tertentu				
71	Saya selalu merasa semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah				
72	Saya selalu merasa malas ketika akan berangkat ke sekolah				

73	Saya merasa selalu menjadi bahan ejekan di anatara teman-teman				
74	Saya adalah siswa yang ingin terlihat menarik dalam berpenampilan				
75	Saya selalu ingin menjadi lebih baik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar				